

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI
DEKADENSI MORAL SISWA DI MTsS KEDAI RUNDING
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pada Fakultas Agama Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitass Serambi Mekkah

Disusun Oleh:

ARMITHA ANGGI DWI ANJELIA
(2112010021)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Pada Program Studi

Oleh:

Armitha Anggi Dwi Anjelia
Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam
NPM:2112010021

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Nurainiah, S.Pd.I., MA
NIDN. 1314058401

Pembimbing II



Syahril, S.S. MA
NIDN. 1324048201

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas
Akhir Penyelesaian Program Sarjana S-1
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

Pada Hari/Tanggal :
Kamis 10 Juli 2025 M
17 Muharram 1447 H

Di
Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua,


Dr. Nurainiah, S.Pd.I, MA
NIDN.1314058401

Sekretaris,


Syahril, S.S, MA
NIDN.1324048201

Anggota I


Nurhayati, S.Pd.I, MA
NIDN.1301108301

Anggota II


Syairizal, S.Pd.I, MA
NIDN.1308078401

Mengetahui,



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Armitha Anggi Dwi Anjelia

NPM : 2112010021

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Serambi Mekkah.

Banda Aceh, 16 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Armitha Anggi Dwi Anjelia

NPM. 2112010021

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, besar rasa syukur penulis kehadirat Allah Swt. Karena berkat rahmat, inayah dan juga taufiq serta hidayahnya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa DI MTsS Kedai Runding Aceh Selatan”** mampu penulis selesaikan. Shalawat dan salam tidak lupa penulis hantarkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw yang menjadi suri tauladan bagi tiap umat manusia hingga sekarang.

Skripsi ini penulis susun, selain sebagai tugas wajib bagi penulis, juga agar dapat berguna untuk bisa dimanfaatkan oleh segenap para pembaca, terutama yang belum begitu memahami tentang minat anak remaja dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tentunya pada perjalanan penulisan skripsi ini, pasti banyak pihak-pihak yang ikut berperan dalam penyelesaiannya, karena hal demikian maka penulis mengucapkan banyak terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Nurainiah, MA, selaku pembimbing pertama yang telah begitu banyak meluangkan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Syahril, S. S, M.A, selaku pembimbing kedua yang telah rela meluangkan waktu serta kesempatan untuk mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan proses penulisan skripsi ini hingga selesai.

3. Bapak Rahmadon, S.Pd. I, M. Ed, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang pernah meluangkan waktu memberikan saran positif kepada penulis.
4. Para Bapak dan Ibu Dosen beserta staf-staf Fakultas Agama Islam yang sudah banyak memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh berbagai macam bentuk pengetahuan yang tentu berguna untuk kelanjutan perjalanan penulis.
5. Ayahanda dan Ibunda beserta keluarga yang selalu memberi dorongan doa, motivasi, kassih sayang, serta pengorbanan kepada penulis, sehingga penulis mampu dan memiliki keyakinan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
6. Terima kasih kepada abang win dan kaka oja yang telah memberikan dukungan, motivasi, perhatian, dan kasih sayang kalian terhadap penulis
7. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 21, dan khususnya kepada kinah, adel, manda, rina dan amel yang telah menjadi teman seperjuangan, memberikan dukungan, dan berbagi pengalaman selama masa studi ini. Semoga kesuksesan, kebaikan, dan keberkahan senantiasa menyertai kita semua.
8. Terima kasih, kepada wanita sederhana yang memiliki impian besar dan jiwa yang tangguh, yaitu penulis diriku sendiri, anggi. Meskipun terkadang sulit dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Kamu telah membuktikan bahwa dengan kerja keras dan tekad yang kuat, impian dapat menjadi kenyataan. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri, dan rayakan kehadiranmu sebagai berkah di setiap langkah hidupmu. Jangan sia-

siakan usaha dan doa yang telah kamu panjatkan, karena Allah telah merencanakan yang terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah-langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah senantiasa meridhoi setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya.

Demikianlah kiranya yang dapat penulis persembahkan, dan tidaklah lain sebagai harapan dari penulis semoga skripsi ini benar-benar bisa bermanfaat bagi para pembaca yang budiman untuk mengulang kaji teori ini. Dan akhirnya tegur sapa dari para pembaca yang bersifat membangun sangat penulis tunggu-tunggu, demi perbaikan dan kesempurnaan tulisan selanjutnya, Insya Allah.

Banda Aceh, 16 Agustus 2025

(Armita Anggi Dwi Anjelia)
NIM: 21122010021

ABSTRAK

Guru akidah akhlak memiliki peranan penting yang cukup signifikan dalam kerangka menjadi pesserta didik memiliki akhlak yang mulia. Penelitian ini dilakukan di MTsS Kedai Runding Aceh Selatan. Peneliti melakukan penelitian mengenai strategi guru akidah akhlak dalam mengatassi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding Aceh Selatan. Adapun rumusan massalah yang diteliti 1) Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding. 2) Apa faktor penghambat guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding. 3) Bagaimana implementasi strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding Aceh Selatan. Fenomena kemerosotan moral di kalangan siswa, seperti perilaku bolos, membully, tidur di kelas, dan kurangnya adab, menjadi latar belakang penting dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan berbagai strategi, di antaranya pendekatan personal, bimbingan kelompok, komunikasi dengan orang tua, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Guru juga berperan sebagai motivator dan fasilitator yang menanamkan akhlak mulia melalui keteladanan. Faktor penghambat yang dihadapi mencakup kurangnya dukungan dari orang tua, pengaruh lingkungan sosial negatif, serta keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan mendalam. Implementasi strategi yang dilakukan terbukti tidak cukup efektif dalam membentuk perilaku positif siswa, namun membutuhkan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program pembinaan karakter yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk meminimalisir dekadensi moral di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Strategi Guru, Akidah Akhlak, Dekadensi Moral, Pendidikan Karakter, MTsS Kedai Runding

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Strategi Guru Dalam Pembelajaran	12
B. Guru Akidah Akhlak	21
C. Dekadensi Moral.....	32
D. Penelitian Terdahulu.....	45
E. Kerangka Berpikir	50
F. Hipotesis	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	54
C. Data dan Sumber Data.....	55
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	56
E. Populasi dan Sampel.....	59
F. Teknik Pengumpulan Data	61
G. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekasdensi Moral	71
C. Faktor Penghambar Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa.....	73
D. Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa.....	75
E. Hasil Analisis Pembahasan Penelitian.....	88
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

4.1	Menjelaskan Profil Madrasah.....	65
4.2	Daftar Nama-nama Dewan Guru Sekolah MTsS Kedai Runding Aceh Selatan	68
4.3	Daftar Jumlah Siswa Sekolah MTsS Kedai Runding Aceh Selatan	69
4.4	Apakah guru dan orang tua siswa secara rutin berjumpa untuk membahas kemajuan belajar siswa.....	77
4.5	Jika iya guru dan orang tua siswa rutin berjumpa apa saja yang dibahas.....	78
4.6	Apakah guru dan wali murid dapat bekerja sama untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.....	79
4.7	Guru menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda.....	79
4.8	Guru menggunakan cerita dan contoh nyata untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik dan relevan.....	80
4.9	Guru membuat siswa merasa termotivasi untuk mempelajari akidah akhlak dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari	81
4.10	Guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membuat lebih menarik dan interaktif	81
4.11	Guru menerapkan strategi pembelajaran akidah akhlak untuk mengatasi dekadensi moral siswa.....	82
4.12	Guru menerapkan keteladan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kesadaran moral siswa	83
4.13	Guru menunjukkan perilaku yang baik dan menjadi contoh kepada siswa	83
4.14	Guru memiliki strategi yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi siswa	84
4.15	Guru menghadapi siswa yang kurang aktif di kelas.....	85
4.16	Guru memberikan umpan balik yang kondusif kepada siswa	85
4.17	Guru melibatkan orang tua dalam perbaikan moral siswa	86
4.18	Guru menegakkan disiplin tanpa menimbulkan rasa takut atau perlawan dari siswa	87

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 01:** Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing
- Lampiran 02:** Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 03:** Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 04:** Instrumen Wawancara
- Lampiran 05:** Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 06:** Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah semua dan semua upaya untuk mengembangkan kemungkinan siswa, kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, dengan karakter mulia dan keterampilan yang diperlukan sebagai masyarakat dan warga negara.¹ Pendidikan tidak hanya digunakan sebagai pendidikan individu, tetapi juga dilatih untuk memasukkan keinginan, kebutuhan dan keterampilan siswa untuk memastikan bahwa kepuasan gaya hidup pribadi dan sosial tercapai. Pendidikan juga merupakan cara untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan, tetapi anak-anak yang mengalami perkembangan kedewasaan masih hidup sampai sekarang.²

Guru memegang dalam peranan penting dalam proses pembinaan *akhhlakul karimah* peserta didiknya apalagi agama. Guru merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan. Guru di sekolah tidak hanya sekedar menstranfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa yaitu tentang pembinaan sikap siwa mengenai akidah dan akhlakul karimah

¹Ahmad Hanany Naseh, dkk, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah dimasa Pandemi Covid-19, *Jurnal pendidikan*, Vol.5. No. 2, 2021, hal. 182.

²Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2014), hal. 292.

yang baik.³ Guru harus dapat menghubungkan, menyesuaikan, dan kemampuan anak, dari pada hanya mengharapkan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada dalam lembaga pendidikan tertentu. Singkatnya, program pembelajaran harus sesuai dengan program pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak, bukan anak yang harus menyesuaikan dengan program pembelajaran guru.⁴

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*”, artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluq*”, artinya yang diciptakan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau moral, *Al-Ghazali* menyatakan akhlak adalah suatu sifat tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.⁵

Kata “*moral*” berasal dari bahasa latin “*mores*” kata *jama’* dari “*mos*” yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa indonesia, moral diterjemahkan dengan arti

³Anisa Nofita Sari, dkk, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1, No. 2, 2022, hal. 149.

⁴ Khoirul Azhar, dkk, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, 2017, hal. 77.

⁵ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal. 31-32

tata susila. Di sini, moral berarti perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakata masyarakat. Dengan kata lain, moral ialah perbuatan baik dan buruk yang sesuai dengan ide-ide umum, wajar dan diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.⁶ Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin, yaitu "mores," yang merupakan bentuk jamak dari kata "mos," yang berarti adat atau kebiasaan. Dalam pembahasan mengenai moral, sering kali muncul istilah-istilah lain seperti nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, yang semuanya memiliki makna dan konsep yang serupa. Dalam konteks bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila. Moral sendiri merujuk pada kesesuaian dengan ide-ide yang umumnya diterima mengenai tindakan manusia, termasuk pengertian tentang kebaikan dan perilaku yang sepatutnya dilakukan.⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan. Ini juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu dan menyiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan. Proses ini penting untuk membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat. Guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, terutama dalam pendidikan agama, di mana mereka harus mengaitkan kurikulum dengan karakteristik siswa.

MTsS Kedai Runding merupakan sekolah yang sudah menanamkan pendidikan kepada siswa, namun masih ada siswa yang perilakunya tidak sesuai

⁶Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi* ..., hal. 34-35.

⁷Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua, *Jurnal Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 31-32.

yang diharapkan. Hal ini terjadi karena lingkungan, pengawasan dari sekolahnya. Seperti masih ada beberapa peserta didik yang belum disiplin contohnya seperti: bolos sekolah, membully, tidur dalam kelas, kurang adab, dan lain sebagainnya. Masalah perilaku yang belum sesuai dengan harapan di MTsS Kedai Runding menunjukkan bahwa pendidikan yang telah diberikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Meskipun sekolah telah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan moral, tantangan dalam implementasinya tetap ada, terutama dalam membangun disiplin dan adab yang menjadi cerminan dari nilai-nilai tersebut.

Metode ceramah yang dominan tanpa interaksi aktif membuat siswa merasa pasif dan tidak terlibat secara langsung dalam proses belajar. Akibatnya, siswa cenderung kehilangan minat dan motivasi untuk memahami materi yang disampaikan. Namun metode tanya jawab tidak hanya merangsang rasa ingin tahu siswa, tetapi juga membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan memahami materi secara mendalam. Tanpa adanya interaksi ini, pembelajaran terasa kaku dan kurang efektif dalam membangun suasana kelas yang dinamis dan bermakna. Siswa sering kali merasa malas belajar atau melakukan sesuatu karena kurangnya motivasi, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Seperti kebosanan, kurangnya rasa percaya diri, atau kesulitan memahami materi pelajaran dapat membuat mereka kehilangan minat untuk berusaha. Serta metode pembelajaran yang kurang menarik, tekanan akademik atau dari dayah yang berlebihan, untuk mengatasi permasalahan ini, pembinaan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui pengajaran

di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pengawasan di luar kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kerjasama yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kunci penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung tumbuhnya perilaku positif pada siswa. Dengan pendekatan yang lebih terpadu, MTsS Kedai Runding dapat memperkuat upayanya dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Seorang guru sering kali merasa serba salah dalam menegakkan disiplin di kelas. Ketika guru mencoba bersikap tegas, seperti memberikan peringatan keras atau gertakan untuk mendisiplinkan siswa, ada risiko siswa merasa tersinggung dan melaporkannya kepada orang tua. Hal ini menciptakan dilema bagi guru, karena mereka harus menjaga otoritas sekaligus berhati-hati agar tidak dianggap melanggar hak siswa. Kondisi ini semakin rumit ketika beberapa orang tua langsung memihak anak tanpa mencari tahu konteks permasalahan, sehingga guru kehilangan ruang untuk memberikan pembinaan secara efektif.

Sikap siswa yang merasa "kebal" terhadap teguran keras dapat memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan. Siswa yang mengetahui bahwa guru tidak dapat bersikap tegas mungkin merasa bebas melanggar aturan, seperti berbicara saat pelajaran berlangsung, tidak menyelesaikan tugas, tidur di dalam kelas, atau bahkan menunjukkan sikap tidak sopan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat merusak kedisiplinan dan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Guru, yang idealnya menjadi figur otoritatif di kelas,

terkadang terpaksa menahan diri, karena khawatir menghadapi komplain yang bisa mencoreng reputasi profesional mereka.

Di sisi lain, beberapa orang tua tidak harus salah memahami tindakan tegas guru sebagai sesuatu yang negatif. Akan tetapi teguran atau gertakan dalam batas yang wajar sering kali diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab kepada siswa. Ketika orang tua terlalu melindungi anak mereka dari segala bentuk teguran, anak cenderung tumbuh tanpa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini justru dapat berdampak buruk pada perkembangan karakter anak di masa depan, karena mereka tidak terbiasa menerima koreksi dari siapa pun.

Maka dari itu penting untuk mengatasinya. Penelitian ini berlokasi di MTsS Kedai Runding, mengapa penulis ingin melakukan penelitian ini alasannya untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding?
2. Apa faktor penghambat guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding?

3. Bagaimana implementasi strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding.
2. Untuk Mengetahui hambatan guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa d MTsS Kedai Runding.
3. Untuk mengetahui implementasi strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang jelas tentang peran guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah intelektual, ilmu pengetahuan, membuka cangkrawala berfikir, khususnya yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan pada siswa yang bertingkah laku yang baik sehingga memiliki akhlak yang mulia.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru akidah akhlak di MTsS Kedai Runding dalam mengatasi dekadensi moral siswa-siswi yang berbeda-beda.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan, serta menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan.

E. Defenisi Operasional

1. Guru akidah akhlak

Dalam literatur Islam, menurut muhaimin guru bisa disebut sebagai ustaz, mu'alim, murabby, mursyid, mudarris, dan muadib. Di luar negeri, identik digunakan untuk mereka yang bergelar profesor. Penggunaan kata ustaz ini mengandung makna bahwa seorang guru diharuskan memiliki komitmen terhadap profesionalitas diri dalam mengembangkan tugas mengajar sebagai guru. Guru akidah akhlak adalah orang yang memiliki tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan

pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada siswa dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, efektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya.⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak mengubah tingkah laku setiap peserta didik berdasarkan ajaran islam dan bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dekadensi Moral

Dekadensi moral dapat diartikan sebagai keadaan di mana terjadi penurunan moral, yang berarti baik individu maupun kelompok tidak mematuhi aturan dan tata cara yang berlaku di lingkungan sekolah. Penurunan moral di kalangan siswa sering kali dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, yang membawa perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dan berperilaku.⁹

Kemerosotan moral yang terjadi saat ini tidak hanya menimpa orang dewasa tetapi juga pelajar yang mewakili generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan berbagai pemangku kepentingan dibidang pendidikan, agama,

⁸Nurfadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, (JawaTengah: Lutfi Gilang, 2021), hal. 6-8.

⁹Lasmida Listari, Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah), *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 12, No. 1, 2021, hal. 9.

dan sosial mengeluhkan perilaku sebagian siswa yang melampaui batas kesopanan.¹⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral merupakan kondisi dimana nilai-nilai moral dalam masyarakat mengalami kemerosotan. Hilangnya rasa hormat terhadap norma dan etika yang ada, meningkatkan perilaku negatif seperti kekerasan, membully, tidak sopan dan lain sebagainya. Minimnya pendidikan moral, serta perubahan sosial dan ekonomi yang berlangsung dengan cepat. Dampak dekadensi moral sangat merugikan, karena dapat merusak diri sendiri dan menghasilkan generasi yang kurang memiliki karakter bagus.

3. Siswa

Pengertian siswa didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti orang (anak yang sedang berguru, belajar, dan bersekolah). Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.¹¹

¹⁰Dea kantri nurcahya, Analisis dekadensi moral dalam proses pembelajaran PPKn, *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 4, No. 2, 2019, hal. 115.

¹¹Siska Fitri Yanti, Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pelaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur. *Jurnal Fisip*, Vol. 4, No. 1, 2017, hal. 7.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi penelitian ini dimana sistematika terdiri dari lima rincian sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II Landasan Teori, pada bab ini dijelaskan deskripsi konseptual focus dan subfokus penelitian dan hasil penelitian yang relevan.
- BAB III Metodologi penelitian, bab ini membahas tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan validitas data.
- BAB IV Hasil dan Pembahasan berisi tentang gambaran umum latar belakang penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.
- BAB V Penutup, bab ini tentang kesimpulan dan saran untuk lembaga terkait

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Kata "strategi" berasal dari istilah Yunani "strategos", yang berarti "komandan militer", terutama pada masa demokrasi Athena. Prinsip-prinsip strategi bersumber dari semua perencanaan serta tindakan yang menjadi bagian dari kebijakan nasional atau kebijakan perusahaan. Setelah para pemimpin negara menetapkan tujuan nasional, mereka akan mempersiapkan rencana yang matang. Dalam proses ini, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain: faktor ruang dan waktu, sumber daya yang tersedia, niat dan kemampuan musuh, serta reaksi baik di dalam maupun di luar negeri terhadap langkah-langkah yang akan diambil. Secara umum, kata "strategi" digunakan untuk meraih kesuksesan dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai perencanaan yang mencakup rangkaian kegiatan yang dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.¹²

Strategi dalam KBBI edisi kedua (1989) merupakan suatu ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Tidaklah mengherankan jika

¹²Siti Nurhasanah, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), hal. 12.

penggunaan kata strategi dikaitkan dalam peperangan sejarah. Karena semua konsep atau rencana dalam rangka menghancurkan termasuk dalam kategori strategi. Namun, dalam proses perkembangan zaman kata strategi digunakan hampir pada semua disiplin ilmu, termasuk dalam dunia pendidikan dan pengajaran.¹³

Menurut para ahli mengenai strategi salah satunya menurut Pearce dan Robinson yaitu ‘rencana main’ suatu perusahaan. Strategi mencerminkan kesadaran perusahaan mengenai bagaimana, kapan dan di mana ia harus bersaing menghadapi lawan dan dengan maksud dan tujuan untuk apa. Menurut Morrisey strategi adalah proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan agar misinya tercapai dan sebagai daya dorong yang akan membantu perusahaan dalam menentukan produk, jasa, dan perusahaan, para pemimpin dan manajer puncak selalu merasa bingung dalam memilih dan menentukan strategi yang tepat karena keadaan yang terus menerus berubah.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, strategi adalah sebuah rencana tindakan yang disusun dengan terarah dan berfokus untuk mencapai tujuan spesifik. Dalam merancang strategi, diperlukan keputusan dan langkah-langkah yang dipikirkan secara matang, strategi juga memprioritaskan proses dan metode untuk mencapainya dengan cara yang efektif dan efisien.

¹³Novi Mayasari, Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jawa Tegah: Cv Rizquna, 2023), hal. 69.

¹⁴Pearcer, Robinson dan Morrisey dalam Buku Siti Nurhasanah, dkk, Yang Berjudul *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), hal. 12.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan hasil pengembangan atau penurunan dari model pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Strategi pembelajaran langsung, pembelajaran langsung bertujuan untuk mengembangkan kegiatan belajar siswa dalam pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dan bertahap. Pendekatan ini fokus pada pelatihan yang dapat diterapkan dalam situasi nyata, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Peran guru sangat penting untuk melibatkan siswa dengan menyampaikan materi secara terstruktur dan mengarahkan kegiatan mereka. Meskipun strategi ini efektif dalam menyampaikan informasi dan membangun keterampilan, kelemahannya adalah kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengombinasikan strategi pembelajaran langsung dengan metode lain untuk membantu siswa mengembangkan sikap dan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, yang sering kali dikenal sebagai inkuiiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan, umumnya berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, kedua strategi ini dapat saling melengkapi. Peran guru pun mengalami pergeseran; dari seorang

¹⁵Siti Nurhasanah, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), hal. 44-76.

penceramah, guru kini berfungsi sebagai fasilitator. Dalam konteks ini, guru bertugas mengelola lingkungan belajar serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif. Dengan demikian, dalam pendekatan pembelajaran tidak langsung, peran guru bertransformasi menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber daya yang dapat diakses oleh peserta didik.

- 3) Strategi pembelajaran interaktif, adalah metode atau teknik yang diterapkan oleh guru saat menyampaikan materi pelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan aktif dalam menciptakan suasana interaktif yang mendidik. Hal ini mencakup interaksi antara guru dan siswa, antar siswa itu sendiri, serta dengan sumber-sumber pembelajaran lainnya, semua bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan belajar yang diinginkan.¹⁶
- 4) Strategi pembelajaran empirik, Strategi pembelajaran ini menggunakan pendekatan induktif yang lebih menekankan pada aktivitas siswa daripada hasil belajar. Guru dapat menerapkannya di dalam kelas dengan metode simulasi dan di luar kelas melalui observasi. Tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman belajar yang tahan lama, bukan hanya penguasaan materi melalui hafalan. Hasil pembelajaran terjadi secara alami melalui pengalaman dan kegiatan siswa, bukan sekadar transfer pengetahuan dari guru.

¹⁶Siti Nurhasanah, dkk, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 44-76.

5) Strategi pembelajaran mandiri, Belajar mandiri bisa dilakukan sendiri atau dengan teman dalam kelompok kecil. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, mengatasi kelemahan dalam pengajaran konvensional. Metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif, terutama saat menggunakan paket belajar seperti modul. Pembelajaran mandiri juga membantu guru yang mungkin kurang kompeten. Di Indonesia, banyak digunakan pembelajaran modul, yang merupakan perkembangan dari pengajaran berprogram. Prinsip dasar ini adalah belajar langkah demi langkah, sehingga siswa bisa memahami materi dengan lebih mendalam.¹⁷

3. Strategi Efektif Dalam Pembelajaran

Menciptakan lingkungan belajar yang menarik sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi dan minat mahasiswa dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa strategi efektif yang dapat diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik:¹⁸

1) Penggunaan Teknologi: Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dapat merangsang ketertarikan anak didik dan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif. Contohnya, penggunaan video pembelajaran, simulasi, dan permainan edukatif. Teknologi juga mempercepat akses mahasiswa ke berbagai sumber belajar, seperti e-book dan artikel jurnal elektronik. Namun, penting untuk memastikan

¹⁷Siti Nurhasanah, dkk, *Strategi Pembelajaran* ..., hal. 44-76.

¹⁸Joko Santoso, Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa: Strategi Efektif Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Menarik, *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, Vol. 14, No. 2, 2023, hal. 475-476.

bahwa penggunaan teknologi tersebut diawasi dan dikelola dengan baik agar terhindar dari potensi penyalahgunaan. Guru juga harus memastikan bahwa semua anak didik memiliki akses yang sama ke teknologi, tanpa terkendala oleh latar belakang ekonominya.

- 2) Kolaborasi: Mendorong anak didik untuk berkolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang sangat diperlukan. Selain itu, kerja sama dalam kelompok memungkinkan anak didik untuk lebih efektif dalam memecahkan masalah. Kolaborasi juga memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan kerja sama di antara anak didik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung. Lebih jauh, hal ini mengajarkan anak didik tentang nilai kerja tim dan pentingnya komunikasi yang baik.
- 3) Memberikan Umpaman Balik: Umpaman balik yang konstruktif adalah alat penting untuk membantu anak didik memahami kelebihan dan kekurangan mereka. Dengan umpan balik yang tepat, anak didik dapat memperbaiki kinerja mereka dan termotivasi untuk belajar lebih baik. Guru perlu memastikan bahwa umpan balik yang disampaikan relevan dengan tujuan pembelajaran dan menyertakan saran serta rekomendasi yang jelas dan spesifik. Selain itu, umpan balik harus menyenangkan dan membangun rasa percaya diri anak didik.
- 4) Keterlibatan anak didik: Melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi mereka. Misalnya, guru

bisa meminta anak didik untuk melakukan presentasi, diskusi kelompok, atau proyek penelitian. Aktivitas ini membantu anak didik mengembangkan keterampilan kognitif seperti kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Keterlibatan juga memungkinkan mereka memperluas pengetahuan dan menemukan ketertarikan pada topik tertentu.¹⁹

5) Pemanfaatan Sumber Daya Lokal: Mendorong penggunaan sumber daya lokal, seperti perpustakaan, atau tempat wisata, dapat memperkaya pengalaman belajar anak didik dan meningkatkan minat mereka. Sumber daya lokal juga memberikan konteks yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan lingkungan yang berkaitan dengan pembelajaran. Namun, guru perlu memastikan sumber daya yang digunakan relevan dengan tujuan pembelajaran dan dapat diakses oleh semua anak didik. Pengawasan yang ketat juga diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang menarik dan efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan minat anak didik dalam proses belajar. Strategi-strategi ini juga diharapkan mampu membantu anak didik memperluas pengetahuan mereka dan membangun minat yang lebih dalam terhadap pembelajaran.²⁰

Strategi paling efektif untuk mengatasi dekadensi moral di kalangan anak didik adalah dengan menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua.

¹⁹Joko Santoso, Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa ..., hal. 475-476.

²⁰Joko Santoso, Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa ..., hal. 475-476.

Ketika peserta didik menunjukkan perilaku menyimpang yang memerlukan perhatian, guru pendidikan agama Islam akan memanggil orangtua dan berkoordinasi mengenai tingkah laku tersebut. Umumnya, pada tahap ini, orang tua akan merasa malu karena tindakan anak mereka, sehingga di rumah, mereka cenderung lebih memperhatikan perilaku peserta didik. Pendekatan dalam menangani dekadensi moral ini tidak bisa disamakan secara langsung, sehingga perlu melakukan klasifikasi secara umum berdasarkan tingkat kelas atau usia peserta didik. Selain itu, peserta didik yang berasal dari keluarga yang mengalami masalah, seperti broken home, perlu diperlakukan dengan cara yang berbeda demi mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.²¹

4. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Pembelajaran

1) Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran

Guru sebagai fasilitator memiliki arti penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru dituntut membantu siswa untuk mencari, mengolah, dan memakai informasi. Kemudian guru memberikan pelayanan agar siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan sangatlah penting. Dengan menjadi fasilitator, guru dapat membantu peserta didik mengatasi berbagai kesulitan yang mungkin

²¹Rosdia, dkk, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MA Jam'iyyatul Ittihad Wal Irsyad Bantimurung Kabupaten Maros, *Jurnal Kajian Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2024, hal. 7.

muncul dalam proses belajar mengajar, serta berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan menarik bagi mereka.

2) Guru sebagai motivator dalam pembelajaran

Dalam proses mengajar dan belajar, guru dituntut memiliki berbagai pengetahuan dan pemahaman yang bermanfaat untuk menimbulkan dan meningkatkan motivasi pelajarnya semasa belajar, sehingga proses belajar yang dibimbingnya berjaya secara optimal. Perlu dicatat bahwa terdapat banyak prinsip dan teknik yang berbeda-beda yang harus diketahui oleh guru. Ini karena dalam usaha untuk memotivasi siswa, tidak ada satu prinsip atau teknik pun yang dapat dipastikan efektif untuk semua siswa, dalam setiap waktu, dan dalam berbagai situasi. Setiap mata pelajaran memiliki karakter tersendiri, begitu juga kepribadian siswa dan guru yang berbeda-beda. Hal ini menuntut penyesuaian dalam prinsip dan teknik yang digunakan dalam memotivasi siswa. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan perbedaan mata pelajaran, kepribadian siswa, dan kepribadian guru saat memilih prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang akan digunakan untuk memotivasi siswa.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru yang efektif mampu membangkitkan semangat belajar siswa, menumbuhkan rasa ingin tau, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan demikian, guru berperan penting dalam membantu siswa untuk terus belajar.

²²Hamzah Umasugi, Guru Sebagai Motivasi, *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 6, No. 2, 2020, hal. 35.

Strategi Guru Dalam Mengajar Guru memiliki berbagai strategi untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Strategi pembelajaran langsung digunakan untuk mengkomunikasikan materi dengan cara terstruktur, sedangkan strategi pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok. Selain itu, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda. Strategi guru dalam proses belajar mengajar dalam pendekatan terhadap pendidikan diperlukan seperangkat metode pengajaran untuk melaksanakan tujuan pembelajaran. Untuk melaksanakan metode pembelajar tersebut dibutuhkan seperangkat kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak berlangsung sesuai dengan rencana. Strategi mengajar bagi guru merupakan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan proses disekolah.²³

B. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat

²³Amiratul Muzeeb Aditya, dkk, Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2020, hal 98-99.

kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Peranan guru juga sangat banyak, diantaranya: (1) guru sebagai perancang pembelajaran; (2) guru sebagai pengelola pembelajaran; (3) guru sebagai pembelajaran; (4) guru sebagai evaluator; (5) guru sebagai konselor; (6) guru sebagai pelaksanaan kurikulum.²⁴ Pengertian guru agama dalam sudut pandang ini hanya di dasarkan formalitas kelembagaan, dari sudut pandang subjek pengelola, agama merupakan suatu proses atau lembaga yang di laksanakan oleh orang-orang yang memeliki komitmen untuk mengembangkan nilai-nilai agama islam walaupun dari sudut pandang simbol, dari sudut pandang materi, agama sebagai proses atau lembaga yang menentukan nilai-nilai.²⁵

Kata *mu'allim*, memiliki arti mengetahui dan menangkap hakikat sesuai yang mengandung makna bahwa guru dituntut harus mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seorang pendidik yang mengajarkan ruang lingkup agama islam, nilai-nilai agama islam dan membimbing peserta didik agar terbentuknya kepribadian yang islami. Guru agama juga mengajarkan untuk mengubah tingkah laku dari setiap individu siswa agar sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu

²⁴Jamil Suprihatiningrum, M. Pd. Si. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal. 24-30.

²⁵M. Saekan Muchith, Guru PAI Yang Profesional, *Jurnal quality*, Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 220-221.

²⁶Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam...*, hal. 6-7.

menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

1) Pengertian Akidah

Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata Al-‘aqdu-tautsiiqu yang berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan yang kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi), ‘aqidah adalah iman yang telah tenguh dan pasti. Yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang menyakininya. Jadi Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan ta’at kepadanya, beriman kepada Malaikat-malaikatnya, Rasul-rasulnya, Kitab-kitabnya, hari akhir, dan lain sebagainya. Aqidah juga merupakan ikatan dari suatu sistem keyakinan yang diyajini kebenarannya, yang tertanam dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Ikatan dalam aqidah merupakan perjanjian luhur antara makhluk dan penciptanya.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa, akidah adalah pondasi keyakinan dalam hati seseorang. Dalam Islam, akidah mencakup keyakinan terhadap Allah SWT, kitab-kitab suci, para malaikat, para nabi dan rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Akidah yang bagus akan memengaruhi cara seseorang menjalani kehidupan dan membentuk karakter peserta didik.

2) Pengertian Akhlak

²⁷Achmad Gholib, *Aqidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, Cet ke-1, (Jakarta: Cv. Diaz Pratama Mulia, 2016), hal. 14.

Secara linguistik, perkataan akhlak dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata khuluqun, merupakan *isim janid* lawan dari *isim mustaq*. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkapp yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Defenisi akhlak yang dikemukakan Imam Al-Ghazali, sebagai berikut: “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Defenisi yang digagaskan Imam Al-Ghazali ini, menunjukkan, bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatri dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor eksterern.²⁸ Rasulullah Swt bersabda:

إِنَّمَا بُعْثُتُ لِأَتَمِّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”

Jadi guru akidah akhlak memiliki peranan penting yang cukup signifikan dalam kerangka menjadi peserta didik memiliki akhlak yang mulia, hal tersebut senada dengan pendapatnya Zakiah Daradjat yaitu “Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru”.

²⁸Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*, Cet ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 206-208.

Pendidikan akidah akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberi motivasi pada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat atau perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang yang tertanam dalam jiwa seseorang. Dan penerapannya dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, melalui perilaku yang baik.

2. Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru Akidah Akhlak

a. Kompetensi Pedagogi

Kompetensi pedagogi merupakan kemahiran guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi. Secara umum kompetensi inti pedagogi meliputi:³⁰

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektuan.
- b. Menguasai teori belajar serta berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif, berdasarkan jenjang dan karakteristik bidang studi.

²⁹Riyo Asmin Syaifin, Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Pada Elo Kabupaten Baru, *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol.5, No. 1, 2022, hal. 68-69.

³⁰Andi Syukri Syamsuri, *Pendidikan Guru dan Pembelajaran*, (Yogjakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2018), hal. 96-97.

- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses serta hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.³¹

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru merupakan sebagai seorang guru akidah akhlak yang memiliki kepribadian baik. Hal ini penting agar mereka merasa bebas untuk berkreasi dalam proses pembelajaran. Dengan menjalin korelasi yang akrab dan menjadikan peserta didik sebagai mitra, kita bisa menciptakan suasana belajar yang simpatik, di mana mereka merasa aman. Salah satu metode nasehat yang diterapkan oleh guru akidah akhlak adalah dengan berdialog seputar permasalahan

³¹ Andi Syukri Syamsuri, *Pendidikan Guru dan Pembelajaran ...*, hal. 96-97.

yang dihadapi peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu mereka mengembangkan akhlak yang terpuji.³²

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas, tetapi juga tentang bagaimana mereka membentuk karakter siswa melalui teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan inspiratif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan siswa, rekan guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan masyarakat. Dengan kompetensi sosial yang baik, guru dapat berinteraksi efektif dan membangun hubungan dengan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Kompetensi sosial memudahkan guru dalam menyelesaikan masalah siswa dan mendapatkan informasi dari orang-orang terdekat mereka, seperti orang tua. Informasi ini membantu guru mengambil keputusan yang tepat untuk masalah siswa yang semakin kompleks. Ini juga mempererat keakraban antara guru, kepala sekolah,

³²Siti Sa'adah, Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik, *Jurnal Unisan Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 7, 2023, hal. 30.

orang tua, dan masyarakat, sehingga penyelesaian masalah siswa dapat dilakukan dengan efektif.³³

Dapat disimpulkan bahwa Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain dalam berbagai situasi. Ini termasuk memahami dan merespons emosi orang lain, berkomunikasi dengan jelas, dan membangun hubungan positif. Selain itu, kompetensi sosial melibatkan kerjasama dalam tim dan penyelesaian konflik secara konstruktif.

d. Kompetensi profesional

Guru yang profesional adalah Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam. Hal ini meliputi pemahaman yang kuat terhadap kurikulum mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, substansi keilmuan yang mendasarinya, serta pengetahuan tentang struktur dan metodologi yang terkait dengan disiplin ilmu tersebut.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kompetensi profesional adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menjalankan tugas dalam pekerjaan dengan efektif dan efisien. Ini meliputi pengetahuan, keterampilan teknis, berpikir kritis, komunikasi, serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar profesional.

3. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa

³³Masnur Alam, Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci, *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 1, 2018, hal. 86.

³⁴Agus Prayitno, Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setapatok Kabupaten Cirebon, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hal. 16.

a. Guru Sebagai Pendidik Dan Pelatih

Guru yang memberikan pendidikan berkualitas, baik dalam konteks formal, nonformal, maupun informal, perlu melaksanakan pelatihan dan pengajaran dengan baik. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Meskipun pengajaran dapat membantu peserta didik menjadi terampil dalam ilmu pengetahuan, tidak cukup hanya itu; pendidikan juga harus membangun dan membina jiwa serta karakter peserta didik. Inilah sebabnya pendidikan memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Dengan kata lain, pendidikan adalah aktivitas yang mentransmisikan berbagai nilai kepada peserta didik. Sebagai salah satu komponen utama dalam lingkungan sekolah, guru menjalankan profesi yang memiliki peranan krusial dalam proses belajar mengajar.³⁵

Jadi dari uraian di atas dapat simpulkan bahwa Guru memiliki peran penting dalam membentuk generasi masa depan dan mendatang. Tugas mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun nilai moral, etika, dan karakter siswa. Selain itu, guru juga membimbing untuk mengasah keterampilan dan potensi siswa. Perpaduan peran ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana siswa unggul akademis dan memiliki kepribadian yang baik.

b. Guru Berperan Sebagai Pemimpin

³⁵Ahmad Miftahul Khoir, Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Krakter Peserta Didik Kelas VIII di MTs Mu'allimin NU Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2023, hal. 19.

Kepala sekolah memainkan peran sebagai pemimpin, bertanggung jawab untuk memimpin proses pendidikan dan berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekolah dengan sebaik-baiknya. Fungsi kepemimpinan ini sangat penting, karena selain sebagai penggerak, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mengawasi semua aktivitas yang dilakukan oleh guru (dalam konteks peningkatan profesionalisme mengajar), staf, dan siswa. Selain itu, kepala sekolah juga perlu mengidentifikasi dan menangani berbagai masalah yang muncul di lingkungan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilakukan secara terencana dan bertahap.³⁶

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru memiliki peran penting sebagai pemimpin di kelas. Tugas mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan menginspirasi siswa. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung. Peran guru sangat penting dalam membentuk generasi muda yang unggul secara akademis dan memiliki karakter kepemimpinan yang kuat.

c. Guru Sebagai Pengelola Kelas

³⁶ Firdiansyah Alhabisy, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru, *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)*, VOL. 1, No. 1, 2022, hal. 12-13.

Pengelolaan kelas yang efektif sangat penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di lingkungan sekolah. Dengan menjalin keakraban antara guru dan siswa, guru dapat lebih mudah mengarahkan siswa serta memotivasi semangat belajar mereka. Pembelajaran yang menyenangkan terjadi ketika terdapat interaksi yang baik antara guru dan siswa. Ketika suasana pembelajaran menyenangkan, siswa tidak akan merasa bosan dan akan lebih berani untuk terlibat dalam proses belajar. Dalam setiap aktivitas pembelajaran, guru perlu menciptakan kondisi yang mendukung, sementara siswa diharapkan untuk aktif mengembangkan kreativitas mereka. Mereka didorong untuk bertanya, mengajukan masalah yang muncul, dan menyampaikan gagasan mereka. Dengan pendekatan ini, guru tidak mendominasi proses belajar-mengajar, melainkan memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih banyak berpartisipasi. Artinya, dalam setiap sesi pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan berbagai metode dan model yang bervariasi untuk menarik perhatian dan minat siswa.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa, guru berperan penting dalam mengelola kelas agar lingkungan belajar menjadi baik dan efektif. Tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mengatur dinamika kelas, mengelola perilaku siswa, dan menciptakan suasana yang mendukung belajar. Kemampuan mengelola kelas oleh guru akan memengaruhi keterlibatan siswa, efektivitas pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan.

³⁷Minsih, Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, 2018, hal. 21.

C. Dekadensi moral

1. Pengertian Dekadensi Moral

Hurlock menjelaskan bahwa dekadensi moral adalah prosedur adat dimana perilaku seseorang dikendalikan oleh konsep moral tertentu dan telah menjadi kebiasaan bisa mereka sebagaimana harapan suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu. Jadi dekadensi moral adalah kondisi dimana individu dalam suatu kelompok masyarakat tidak mematuhi aturan atau norma yang telah diterapkan serta interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Kondisi kesadaran masyarakat akan masalah moral juga perlu diingatkan untuk membantu perkembangan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Istilah “moral” berasal dari bahasa latin *mores*, jarak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa indonesia, moral diterjemahkan dengan “*susila*”. Jadi, yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan dan perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar.³⁹ Dalam pembinaan perilaku yang baik dibutuhkan sebuah dukungan dari pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam pembentukan moral yang baik harus ada kerja sama antara semua pihak dan golongan. Jika kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat berjalan dengan lancar. Maka pembinaan moral yang baik dan sesuai dengan norma-

³⁸Imam Taulabi, dkk, Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Bustomi Mustofa*, Vol. 30, No. 1, 2019, hal. 31.

³⁹Nasharuddin, *Akhlik...*, hal. 211.

norma yang berlaku akan tercapai.⁴⁰ Perilaku bolos sekolah merupakan salah satu perilaku yang tidak baik dan memang ini dikatakan menyimpang dari aturan yang dibuat oleh sekolah. Sehingga akan berdampak besar pada karakter anak. Maka penting adanya guru agama untuk menindak lanjuti perilaku menyimpang ini bisa dengan cara memberi arahan yang baik untuk siswa tersebut.⁴¹ Dekadensi moral dilihat dari sisi jenisnya dapat diagi menjadi empat macam yaitu:

- a. Individual, kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecendrungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kultural.
- b. Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa.
- c. Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu geng. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu dan bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.
- d. Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru berbagai tempat dan menyebar luas di tengah

⁴⁰Zainul Akhyar, Perilaku Penyimpangan Remaja Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 8, 2014, hal. 608-609.

⁴¹Yasi Arikarani, dkk, Kontrol Guru Pendidikan Agama Islam Mengatassi Perilaku Penyimpangan Akhlak Siswa di SMP Negeri Muara Beliti. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, hal. 186.

masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu atau pun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sulit kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada.⁴²

Perkembangan teknologi saat ini pada zaman modern, termasuk di indonesia diikuti oleh gejala dekadensi moral yang benar-benar berada pada taraf yang memprihatikan. Kemerosotan moral atau dekadensi moral sekarang ini tidak hanya terjadi kepada kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluh terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal; mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan sebagainya. Dengan begitu, bukankah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak. Dekadensi yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut, meskipun tidak besar prosentasenya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan dan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia

⁴²Sofa Muthohar, Antisipasi Degradasi Moral di Era Global, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2013, hal. 326-327.

pendidikan. Para pelajar seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaiknya.⁴³

Dengan mempertimbangkan munculnya berbagai masalah, seperti kekerasan, pencurian, bolos sekolah, berbicara di dalam kelas, tidur di dalam kelas, dan tidak sopan terhadap guru, bahkan perkelahian antar siswa yang berujung pada kematian, tidaklah bisa dipungkiri bahwa ada asumsi mengenai dekadensi moral dalam pendidikan. Oleh karena itu, para pendidik dan lembaga pendidikan tidak memiliki alasan untuk tidak melakukan pengajaran pendidikan karakter secara terpadu, sistematis, dan terintegrasi. Pengembangan pendidikan karakter seharusnya dilakukan dalam berbagai bentuk, tidak terbatas hanya pada kurikulum pembelajaran, tetapi juga harus ditegaskan dalam iklim dan budaya sekolah. Dengan langkah ini, diharapkan dampak negatif dekadensi moral yang terjadi saat ini dapat diminimalisir.⁴⁴

Di MTsS Kedai Runding saat ini terjadinya kemerosotan atau juga disebut dengan dekadensi moral. Adapun kenakalan yang dilakukan siswa yaitu seperti bolos sekolah, membuly, tidur didalam kelas, kurang adab dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku dekadensi moral dapat berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Apapun yang dilakukan jika niatnya baik, maka akan baik. Jika tidak baik maka itu

⁴³Mochamad Iskarim, Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa), *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 2-3.

⁴⁴Imam Taulabi, dkk, Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan..., hal. 33-34.

disebut dekadensi moral. Ketiga faktor tersebut ternyata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik kedewasaan siswa yang berada pada tahap kematangan perilaku.

2. Faktor-faktor Terjadinya Dekadensi Moral

Ada beberapa yang menyebabkan timbulnya perilaku mryimpang di kalangan remaja. Yaitu seperti:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada anak, baik terhadap pembentukan aspek kepribadiannya maupun pembentukanya kesadaran anak. dalam pendidikan keluarga adalah orang tua lepas tangan terhadap pendidikan anak-anaknya bilamana adalah dimasukan kelembaga pendidikan. Keliru sekali apabila orang mengira bahwa sudah cukup jika anak-anak itu diskolahkan. Dikiranya tidak perlu lagi di dalam ruamah keluarga diadakan syarat-syarat pendidikan.⁴⁵

b. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat yang terdiri dari kelompok orang-orang yang berpendidikan rendah serta memiliki kebiasaan yang kurang baik akan berpengaruh buruk bagi siswa yang berada di lingkungan tersebut. Begitupun sebaliknya, lingkungan masyarakat yang baik juga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa. Lingkungan masyarakat disekitar siswa dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan pribadi anak, karena anak berhubungan lebih

⁴⁵ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: CV Amanah, 2019), hal. 4-5.

kuat dengan lingkungan dimana anak berada dalam kehidupannya sehari-hari. Lingkungan masyarakat ini dapat juga menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, terutama anak-anak dengan usia sebayanya.⁴⁶

c. Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal pertama dan sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran siswa. Biarkan lingkungan sekolah yang baik memotivasi siswa untuk bekerja lebih keras. Status lingkungan sekolah meliputi pembelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat pembelajaran, dan bagaimana kurikulum diterapkan. Tentu saja, hubungan guru-siswa yang kurang beruntung kemudian mempengaruhi hasil pembelajaran siswa. Guru harus dapat mengelola seluruh proses kegiatan pengajaran dan pembelajaran dan menciptakan suasana belajar sehingga semua anak dapat belajar dengan cara yang lebih efektif dan efisien.⁴⁷

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral di kalangan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, pergaulan dengan teman, dan media massa, berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral siswa. Kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif teman, dan konten media yang tidak mendidik dapat menurunkan moral mereka. Aspek internal seperti kurangnya kesadaran diri, empati, dan rasa tanggung jawab juga memengaruhi perilaku moral siswa.

⁴⁶Nadya Khairunnisa, dkk, Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 9, No. 3, hal. 1363-1366.

⁴⁷Nadya Khairunnisa, dkk, Pengaruh Lingkungan Sosial..., hal. 1365.

3. Dampak Dekadensi Moral Pada Perkembangan Siswa

Adapun beberapa dampak dekadensi moral pada perkembangan siswa yaitu:⁴⁸

Pertama, Di dunia modern, banyak orang mulai longgar pegangan mereka terhadap ajaran agama. Hal ini menjadi masalah besar karena kepercayaan kepada Tuhan sering dipandang hanya sebagai simbol, dan aturan-Nya tidak lagi dihormati. Ketika seseorang menjauh dari ajaran agama, mereka kehilangan kontrol moral yang seharusnya ada dalam diri mereka. Sehingga, masyarakat menjadi satu-satunya pengawas moral, meskipun pengawasan itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Jika seseorang merasa tidak ada pengawasan, mereka mungkin lebih berani melanggar norma sosial. Ketika banyak pelanggaran terjadi di masyarakat, orang dengan iman yang lemah juga cenderung meniru perilaku negatif tersebut.

Kedua, Kurangnya efektivitas dalam pembinaan moral oleh rumah tangga, sekolah, dan masyarakat merupakan masalah penting. Pembinaan moral di ketiga tempat ini sering tidak sesuai harapan. Di rumah tangga, pembinaan harus dimulai saat anak kecil dan sesuai dengan perkembangan mereka. Tanpa menanamkan sikap positif, anak-anak tidak akan mengenal nilai moral yang baik.

⁴⁸ Mochamad Iskarim, Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa), *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 4-8.

Ketiga, Arus budaya yang materialistik, hedonistis, dan sekularistik semakin mengkhawatirkan. Banyak informasi dari media tentang perilaku anak-anak di sekolah menengah menunjukkan temuan seperti obat-obatan, gambar pornografi, alat kontrasepsi, dan benda tajam. Ini semua menandakan adanya penyimpangan moral di kalangan remaja. Gejala ini muncul karena gaya hidup yang mementingkan kepuasan materi dan kesenangan, tanpa memperhatikan nilai agama. Perilaku ini dipengaruhi oleh budaya yang menyebar melalui berbagai media seperti tulisan, gambar, dan film.

Keempat, Pemerintah belum menunjukkan kemauan yang nyata untuk membina moral bangsa, meskipun memiliki banyak sumber daya. Keberadaan praktik buruk seperti korupsi, korupsi, dan nepotisme oleh elite penguasa memperburuk situasi ini. Mereka lebih fokus pada kekuasaan dan harta, mengabaikan dampak negatif pada moral masyarakat. Akibatnya, masyarakat menjadi acuh dan kehilangan kepercayaan terhadap saran pemerintah, karena secara moral, pemerintah dianggap tidak efektif.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa dekadensi moral di kalangan siswa dapat menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan. Siswa yang terjebak dalam masalah ini sering menunjukkan perilaku negatif, seperti kurang disiplin dan ketidakjujuran, serta minimnya rasa hormat. Hal ini dapat memengaruhi prestasi akademik mereka, karena mereka kurang termotivasi untuk belajar dan lebih sering terlibat dalam perilaku yang

⁴⁹ Mochamad Iskarim, Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar..., hal. 4-8.

mengganggu. Selain itu, dekadensi moral juga dapat merusak perkembangan sosial dan emosional mereka, menyulitkan mereka membangun hubungan sehat dengan teman dan orang dewasa. Dalam jangka panjang, dampak ini dapat mengganggu kemampuan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

4. Strategi Guru Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa

Setiap peserta didik memiliki jenis dekadensi moral yang berbeda, tergantung pada karakter individu mereka. Penting untuk menggunakan strategi yang tepat untuk menangani masalah ini, karena setiap situasi tidak bisa diselesaikan dengan cara yang sama. Salah satu strategi yang digunakan oleh Guru adalah memanggil siswa untuk mendiskusikan masalahnya secara langsung. Dalam proses ini, guru juga mencari tahu penyebab masalah dengan informasi dari teman dekat dan orang tua. Bimbingan dapat berupa pertemuan pribadi atau kelompok, dan wali kelas dilibatkan untuk memantau perkembangan siswa.⁵⁰

Guru dan kepala madrasah, menjelaskan pentingnya kerjasama dengan orang tua. Ketika siswa menghadapi masalah moral, guru akan mengajak orang tua untuk berbicara tentang perilaku anak. Umumnya, orang tua merasa malu dan akan lebih memperhatikan anaknya setelah itu. Namun, tidak semua pendekatan sama untuk semua siswa, sehingga mereka

⁵⁰Rosdia, dkk, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MA Jam'iyatul Ittihad Wal Irsyad Bantimurung Kabupaten Maros, *Jurnal Kajian Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2024, hal. 6-7.

mengklasifikasikan siswa berdasarkan usia dan latar belakang keluarga, termasuk yang dari keluarga broken home.⁵¹

Jadi dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa, strategi guru untuk mengatasi dekadensi moral siswa harus menyeluruh dan mencakup berbagai aspek. Pertama, guru harus menjadi contoh yang baik dengan perilaku positif. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua pelajaran, bukan hanya di pelajaran agama, PPKn dan lain sebagainya. Menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif juga penting, agar siswa merasa dihargai. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak. Di era digital, penggunaan teknologi dan media sosial dengan bijak dapat menyebarluaskan nilai positif dan meningkatkan kesadaran siswa akan dampak negatif dekadensi moral. Akhirnya, guru harus terus mengembangkan diri dan mencari metode pengajaran yang inovatif.

5. Pendidikan Karakter Dalam Islam

a. Konsep Akhlakul Karimah

Pemeliharaan akhlak adalah proses yang mencakup tindakan dan nilai-nilai luhur untuk menjaga peserta didik dari hal-hal negatif dan membentuk budi pekerti yang baik. Tujuannya adalah menanamkan akhlakul karimah yang tinggi agar mereka menjadi insan kamil dan memberi manfaat bagi orang lain. Di sekolah, aktivitas yang mendukung pembinaan akhlakul karimah antara lain: melaksanakan tata tertib, mengadakan gotong royong, menerapkan norma dan etika, mendorong

⁵¹Rosdina, dkk, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam..., hal. 6-7.

sikap rela berkorban, menghormati satu sama lain, dan melaksanakan kegiatan 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kedamaian, dan Kerindangan).⁵²

Dapat di simpulkan bahwa, konsep akhlakul karimah adalah kumpulan nilai dan perilaku baik yang berasal dari ajaran agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan. Ini mencakup hubungan baik antara manusia, Tuhan, dan alam. Sifat-sifat yang ada di dalamnya meliputi kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Akhlakul karimah bukan hanya teori, tetapi juga terlihat dalam tindakan sehari-hari, yang menciptakan harmoni dan kebaikan dalam kehidupan.

b. Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Pembinaan Moral Siswa

Karakter berarti budi pekerti, akhlak mulia, dan moralitas. Pendidikan karakter adalah usaha terencana untuk membantu siswa mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai agar mereka bisa berperilaku baik. Program ini bertujuan untuk mendidik pribadi agar bersikap moral dengan fokus pada penghayatan dan praktik nilai-nilai dalam pengembangan diri sebagai pribadi, warga negara, dan anggota masyarakat global. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah menciptakan siswa yang berkarakter baik. Beberapa tujuan spesifiknya termasuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, mengembangkan siswa menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan jujur. Dalam era global,

⁵²Maisyanah, dkk, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik, *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2020, hal. 5-6.

dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berpikiran terbuka, diimbangi dengan karakter yang baik. Ini penting untuk mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang tidak baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Krisis saat ini bukan hanya material, tetapi juga moral, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pendidikan karakter.⁵³

Materi pembinaan moral berhubungan dengan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan aspek pribadi manusia. Nilai-nilai moral memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Tanggung Jawab: Nilai moral berkaitan erat dengan tanggung jawab individu. Seseorang dianggap bersalah atau tidak bersalah berdasarkan tanggung jawabnya. Kebebasan dan tanggung jawab adalah syarat penting yang harus dimiliki.
- b. Nilai-nilai Nurani: Penerapan nilai moral datang dari hati nurani. Suara hati mengingatkan kita tentang perilaku baik dan buruk, serta mencerminkan kesadaran moral dalam situasi tertentu.
- c. Kewajiban Universal: Setiap orang harus mengakui dan menerapkan nilai-nilai moral secara keseluruhan. Tidak bisa memilih sebagian dan menolak yang lain, karena menolak nilai moral menunjukkan kekurangan dalam kemanusiaan.⁵⁴

⁵³Sasa Fiolanisa, dkk, Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar, *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 2, No. 2, 2023, hal. 381-382.

⁵⁴Esti, Pendekatan Pembinaan Moral Siswa di SMP Negeri 4 Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2010/1011, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 2, 2012, hal. 71-72.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Hubungan antara pendidikan karakter dan pembinaan moral siswa sangat erat. Pendidikan karakter memberikan dasar nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang penting untuk membangun moral. Pembinaan moral fokus pada pemahaman siswa tentang benar dan salah serta kemampuan membuat keputusan yang tepat. Pendidikan karakter menyediakan kerangka nilai, dan pembinaan moral membantu siswa menerapkannya dalam kehidupan. Keduanya bekerja sama untuk membentuk siswa yang unggul secara akademis dan memiliki karakter serta moral yang baik.

c. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran yang melibatkan pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan di dalam dan luar kelas dengan tujuan agar siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari. Ahmad Tafsir menyebutkan beberapa cara mengintegrasikan pendidikan karakter, seperti dalam materi, proses belajar, pemilihan bahan ajar, dan media pembelajaran. Serta pentingnya keaktifan siswa dalam proses ini. Guru perlu merencanakan kegiatan yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, mencari informasi, mengumpulkan data, dan menyajikan hasil belajar.⁵⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek. Langkah

⁵⁵Siti Julaiha, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 2, 2014, hal. 231.

awalnya adalah menciptakan suasana kelas yang positif, dengan guru sebagai teladan. Metode pembelajaran harus interaktif dan kolaboratif untuk mendukung pengembangan nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab. Siswa juga perlu diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan menghubungkannya dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Dengan cara ini, pendidikan karakter jadi bagian penting dari pengalaman belajar.

D. Peneliti Terdahulu

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait dengan strategi guru dalam menanggulangi dekadensi moral pada siswa, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Ramdani; Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di Ma Negeri 1 Lebong. Hasil peneliti ini menunjukkan upaya guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa berusaha membina moral siswa yang sedang menurun. Mereka memberikan contoh perilaku baik untuk diikuti siswa dan aktif dalam menasihati siswa yang melanggar norma. Kegiatan yang dilakukan termasuk doa Duha secara rutin, memimpin doa Jum'at, dan mengadakan Yasinan setiap Jumat pagi. Selain itu, guru juga berkomunikasi dengan orang tua atau wali siswa untuk bersama mendukung pembentukan moralitas. Melalui langkah-langkah ini, guru berusaha menjaga kepercayaan dan integritas

moral siswa.⁵⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah mengenai bagaimana guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa. Perbedaannya adalah penelitian ini ingin mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam menghadapi siswa-siswa yang melakukan dekadensi moral siswa. Dan apa penyebab siswa-siswa melakukan hal yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah tersebut.

2. Skripsi yang disusun oleh Vyvy Trianti; Peran Guru dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peseta Didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian ini dekadensi moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang terlihat dari pelanggaran aturan seperti ketidakpatuhan terhadap disiplin waktu, cara berpakaian yang kurang serius, serta kurangnya kesopanan kepada guru, orang tua, dan teman-teman. Peran guru sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, guru dapat menjadi panutan bagi siswa. Mereka harus menyadari tanggung jawab dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan rasa tanggung jawab.⁵⁷ Perbedaannya adalah penelitian ini ingin mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam menghadapi siswa-siswa yang melakukan dekadensi moral siswa. Dan apa penyebab siswa-siswa melakukan hal yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah tersebut.

⁵⁶Ramdani, Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di MA Negeri Lebong, 2020.

⁵⁷Vyvy Trianti, Peran Guru dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MTs DDI kaluppang, 2020.

3. Skripsi yang disusun oleh Laelika Ambarokah; Peran dan Tugas Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Degradasi Moral Pada Era Digital di MTs Ma'arif Nu 2 Cilongok.⁵⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan teknologi di era digital telah berdampak besar pada moralitas siswa di MTs Ma'arif NU 2 Cilongok. Tanda-tanda degradasi moral termasuk ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, membawa ponsel, tidak langsung pulang ke rumah, dan merokok di sekolah. Peran guru sangat penting dalam hal ini. Tugas mereka tidak hanya di kelas, tetapi juga di luar sekolah, dengan aktif membentuk dan membimbing perilaku moral siswa. Dengan pendekatan yang tepat, guru diharapkan dapat menangani masalah moral dan membantu memulihkan nilai-nilai moral di era digital. Perbedaannya adalah peneliti ini tentang peran guru akidah akhlak dalam mengatasi degradasi moral diera digital. Sedangkan peneliti sekarang ini ingin mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam menghadapi siswa-siswa yang melakukan dekadensi moral siswa. Dan apa penyebab siswa-siswa melakukan hal yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekolah tersebut.
4. Skripsi yang disusun oleh Linda Nur Ayudia; Strategi Guru dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Pada Siswa di Mts Ma'arif Al-Hikmah Baosan Kidul Ngrayun Ponorogo. Hasil penelitian ini menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi dekadensi moral siswa kelas VIII. Meskipun belum sepenuhnya maksimal, strategi ini memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Beberapa hasil penting meliputi penurunan jumlah

⁵⁸Laelika Ambarokah, Peran dan Tugas Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Degradasi Moral Pada Era Digital di MTs Ma'arif NU 2 Cilongok, 2024.

pelanggaran, seperti pacaran dan bolos sekolah. Siswa belajar bahwa setiap tindakan punya konsekuensi, mendorong mereka berpikir sebelum bertindak. Ada juga efek jera yang mengurangi pengulangan kesalahan oleh siswa. Selain itu, para guru menyadari pentingnya pendekatan yang berbeda untuk setiap siswa dan menyelesaikan masalah perilaku dengan bimbingan dan teladan yang baik, bukan dengan kekerasan. Usaha ini menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk perkembangan moral siswa.⁵⁹ Persamaannya adalah sama-sama ingin mengetahui strategi guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa. Perbedaannya peneliti sekarang lebih di khususkan kepada guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

5. Skripsi yang disusun oleh Rosdia; Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MA Jami'iyatul Ittihad Wal Irsyad Bantimurung Kabupaten Maros. Hasil penelitian ini menerapkan strategi penting untuk mengembangkan potensi siswa dan mengatasi hambatan yang dihadapi. Mereka juga fokus pada menanamkan disiplin dan membentuk sikap positif untuk melawan dekadensi moral. Selain memberikan pengawasan terhadap perkembangan psikologis siswa, mereka melaksanakan program pendampingan. Untuk mencegah dekadensi moral, guru mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kelas atau usia dan memberikan perhatian khusus kepada siswa dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Pendekatan ini diharapkan membantu guru

⁵⁹Linda Nur Ayudia, Strategi Guru dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Pada Siswa di TsS Ma'arif Al-Hikmah Baosan Kidul Grayun Ponorogo, 2022.

menghadapi tantangan moral dengan lebih baik.⁶⁰ Perbedaannya peneliti ini dengan peneliti sekarang adalah peneliti strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa sedangkan peneliti sekarang penelitian ini tentang guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi inovatif yang digunakan oleh guru akidah akhlak di MTsS Kedai Runding untuk mengatasi masalah moral di kalangan siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, meliputi observasi, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta analisis dokumen. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana nilai akidah akhlak diajarkan dalam pembelajaran sehari-hari dan bagaimana guru menciptakan lingkungan untuk perkembangan karakter siswa.

Penelitian ini unik karena mempertimbangkan karakter sosio kultural MTsS Kedai Runding yang mungkin berbeda dari sekolah lain. Penelitian ini juga melihat pengaruh faktor lokal, seperti tradisi dan kondisi lingkungan, dalam strategi guru menghadapi masalah moral. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran guru sebagai teladan dan cara mereka membangun hubungan dengan siswa untuk menanamkan nilai moral. Hasilnya diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan strategi pengajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di MTsS Kedai Runding serta menjadi inspirasi bagi sekolah lain.

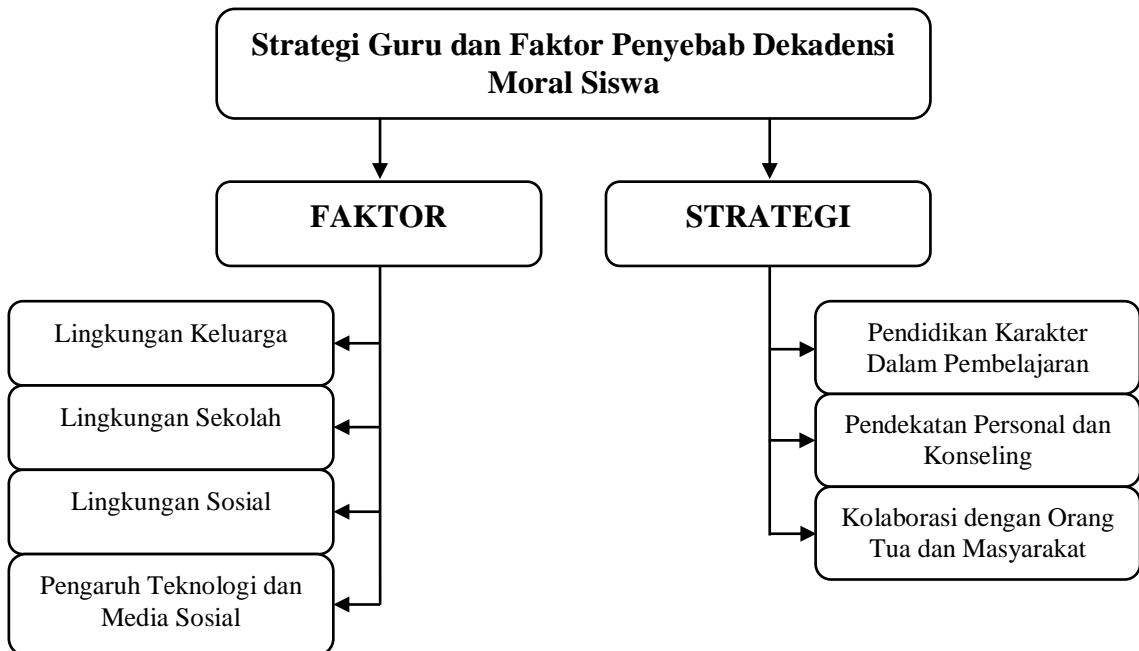
E. Kerangka Berpikir

⁶⁰Rosdia; Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MA Jami'iyatul Ittihad Wal Irsyad Bantimurung Kabupaten Maros, 2024.

Setiap peserta didik memiliki jenis dekadensi moral yang berbeda, tergantung pada karakter individu mereka. Penting untuk menggunakan strategi yang tepat untuk menangani masalah ini, karena setiap situasi tidak bisa diselesaikan dengan cara yang sama. Salah satu strategi yang digunakan oleh Guru adalah memanggil siswa untuk mendiskusikan masalahnya secara langsung. Dalam proses ini, guru juga mencari tahu penyebab masalah dengan informasi dari teman dekat dan orang tua.⁶¹

Dekadensi moral di kalangan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, pergaulan dengan teman, dan media massa, berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral siswa. Kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif teman, dan konten media yang tidak mendidik dapat menurunkan moral mereka. Aspek internal seperti kurangnya kesadaran diri, empati, dan rasa tanggung jawab juga memengaruhi perilaku moral siswa.

⁶¹Rosdia, dkk, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam..., hal. 6-7.



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara yang diajukan untuk menjawab suatu permasalahan penelitian, namun perlu diuji lebih lanjut untuk memastikan kebenarannya. Umumnya, hipotesis ini dibangun berdasarkan teori yang ada, hasil penelitian sebelumnya, atau pengamatan awal yang dilakukan. Sebuah hipotesis yang baik seharusnya memiliki karakteristik yang spesifik, terukur, serta dapat diuji secara empiris melalui metode penelitian.⁶²

Penelitian ini berfokus pada penerapan strategi pembelajaran akidah akhlak yang baru dan menyeluruh. Strategi ini meliputi metode pengajaran interaktif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, integrasi nilai moral, dan kerjasama antara guru, orang tua, dan sekolah. Diperkirakan, strategi ini akan mengurangi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding. Peningkatan

⁶² Jim Hoy Yam, dkk, Hipotesis Penelitian Kuantitatif, *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 3, No. 2, 2021, hal. 97.

karakter, pemahaman agama, dan kesadaran tanggung jawab sosial dianggap penting untuk mengatasi masalah moral di kalangan siswa.⁶³

⁶³ Jim Hoy Yam, dkk, Hipotesis Penelitian Kuantitatif..., hal. 97.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bersifat alamiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana gejala atau fenomena yang diteliti diperoleh secara jelas tentang sifat-sifat atau objek yang diteliti. Dalam penelitian ini secara keseluruhan menggunakan teknik analisis data atau menyelidiki suatu fenomena. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.⁶⁴

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode deskriptif adalah cara untuk mencari fakta dan memberikan penjelasan yang tepat. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mempelajari masalah yang ada di masyarakat dan situasi tertentu di dalamnya. Ini termasuk analisis hubungan antara kegiatan, sikap, pandangan, dan proses yang terjadi, serta dampak dari fenomena tertentu. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian deskriptif, yang juga dikenal sebagai penelitian taksonomik, bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi berbagai gejala, fenomena, atau kenyataan sosial yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti. Perlu dicatat bahwa penelitian deskriptif tidak berfokus pada hubungan antar variabel, karena tujuannya bukan

⁶⁴Eka Fitria Ningsih, Peran Guru PAI dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMA Takhssus Al-Qur'an Klubeber Wonosobo, *Jurnal SOSHUMDIK*, Vol. 2, No. 2,2023. hal. 69.

untuk menentukan sebab akibat yang mendasari munculnya sebuah gejala, fenomena, atau kenyataan sosial tersebut.⁶⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Saya memilih metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Metode ini menangkap berbagai nuansa, serta memahami konteks yang kaya makna. Dengan menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, saya dapat mengumpulkan wawasan yang rinci. Penelitian ini juga cocok untuk menjelaskan dan menginterpretasikan pengalaman serta makna yang diberikan oleh partisipan, sehingga menciptakan gambaran komprehensif tentang subjek yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

MTsS Kedai Runding merupakan sekolah yang sudah menanamkan pendidikan kepada siswa, namun masih ada siswa yang perlakunya tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini terjadi karena lingkungan, pengawasan dari sekolahnya. Seperti masih ada beberapa peserta didik yang belum disiplin contohnya seperti: bolos sekolah, membully, tidur dalam kelas, kurang adab, dan lain sebagainnya. Masalah perilaku yang belum sesuai dengan harapan di MTsS Kedai Runding menunjukkan bahwa pendidikan yang telah diberikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Meskipun sekolah telah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan moral, tantangan dalam

⁶⁵Hasan Syahrizal, dkk, Jenis-jenis Penelitian dalam Penelitian Kuanlitatif dan Kualitatif, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2023, hal. 15-16.

implementasinya tetap ada, terutama dalam membangun disiplin dan adab yang menjadi cerminan dari nilai-nilai tersebut.

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTsS Kedai Runding, yang terletak di desa kedai runding kecamatan kluet selatan kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu dari tanggal 5 April 2025 hingga 5 Mei 2025.

Sekolah MTsS Kedai Runding ada banyak kegiatan ekstrakurikuler seperti drumband, pramuka, rapai geleng dan tari. Sehingga anak-anak tertarik untuk mendaftarkan dirinya di madrasah tersebut. Agar siswa dapat mengembangkan prestasinya dan juga memperoleh pengetahuan yang luas dengan ajaran agama Islam sehingga membentuk pribadi yang berpengetahuan bagus dan berakhhlakul karimah. Namun kenyataannya masih ada siswa yang tidak sesuai seperti yang diharapkan. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti madrasah tersebut untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding Aceh Selatan.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini tidak banyak, tetapi data yang mengarahkan pada generalisasi atau fakta lapangan. Sumber data yang termasuk dalam penelitian ini adalah subjek yang harus diinformasikan. Sumber data dibagi menjadi dua menurut bungin yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer ini disebut

juga data asli atau data baru. Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya.⁶⁶ Penelitian ini peneliti mencari informasi dengan cara observasi secara langsung di MTsS Kedai Runding dan juga melakukan wawancara dengan guru dan siswa.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber daya sekunder dari data dari sumber data kedua atau dari data yang diperlukan. Misalnya, data telah diterima secara tidak langsung melalui laporan penelitian sebelumnya. Data sekunder juga dikenal sebagai data yang tersedia. Data ini biasanya digunakan untuk memasukkan data primer.⁶⁷

D. Subjek dan Objek Penelitian

Guru akidah akhlak memiliki peranan penting yang cukup signifikan dalam kerangka menjadi peserta didik memiliki akhlak yang mulia, hal tersebut senada dengan pendapatnya Zakiah Daradjat yaitu “Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru”. Akidah akhlak merupakan pendidikan yang penting diberikan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan moral keagamaan kepada peserta didik. Pendidikan akidah akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang

⁶⁶Annita Sari, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Jayapura: CV Angkasa Pelangi, 2023), hal. 98.

⁶⁷Annita Sari, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi...,* hal. 98-99.

menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian anak tapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberi motivasi pada anak untuk mempratikkan nilai-nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhhlak mulia dan mandiri.⁶⁹

Subjek penelitian di sekolah mencakup banyak hal, termasuk siswa, guru, staf, dan kondisi sekolah secara keseluruhan. Penelitian bisa fokus pada seberapa efektif metode pengajaran dalam meningkatkan prestasi siswa, bagaimana kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi kinerja guru, atau dampak program ekstrakurikuler pada perkembangan karakter siswa. Selain itu, aspek yang penting untuk diteliti juga meliputi tingkat kehadiran siswa, kepuasan orang tua terhadap layanan sekolah, dan kondisi fasilitas yang ada.

Strategi guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa. Setiap peserta didik memiliki jenis dekadensi moral yang berbeda, tergantung pada karakter individu mereka. Penting untuk menggunakan strategi yang tepat untuk menangani masalah ini, karena setiap situasi tidak bisa diselesaikan dengan cara yang sama. Salah satu strategi yang digunakan oleh Guru adalah memanggil siswa untuk mendiskusikan masalahnya secara langsung. Dalam proses ini, guru juga

⁶⁸Riyo Asmin Syaifin, Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Pada Elo Kabupaten Baru, *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol.5, No. 1, 2022, hal. 68-69

⁶⁹Abdur Rachman, dkk, Perancangan Sistem Informasi Administrasi Pembayaran SPP Siswa Berbasis Web di SMK Al-Amanah, *Jurnal Sistfotek Global*, Vol. 8, No. 1, 2018, hal. 52.

mencari tahu penyebab masalah dengan informasi dari teman dekat dan orang tua. Bimbingan dapat berupa pertemuan pribadi atau kelompok, dan wali kelas dilibatkan untuk memantau perkembangan siswa. Guru dan kepala madrasah, menjelaskan pentingnya kerjasama dengan orang tua. Ketika siswa menghadapi masalah moral, guru akan mengajak orang tua untuk berbicara tentang perilaku anak. Umumnya, orang tua merasa malu dan akan lebih memperhatikan anaknya setelah itu. Namun, tidak semua pendekatan sama untuk semua siswa, sehingga mereka mengklasifikasikan siswa berdasarkan usia dan latar belakang keluarga, termasuk yang dari keluarga *broken home*.⁷⁰

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi guru untuk mengatasi dekadensi moral siswa harus menyeluruh dan mencakup berbagai aspek. Pertama, guru harus menjadi contoh yang baik dengan perilaku positif. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua pelajaran, bukan hanya di pelajaran agama, PPKn dan lain sebagainya. Menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif juga penting, agar siswa merasa dihargai. Kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak. Di era digital, penggunaan teknologi dan media sosial dengan bijak dapat menyebarkan nilai positif dan meningkatkan kesadaran siswa akan dampak negatif dekadensi moral. Akhirnya, guru harus terus mengembangkan diri dan mencari metode pengajaran yang inovatif.

E. Populasi dan Sampel

⁷⁰Rosdia, dkk, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MA Jam'iyatul Ittihad Wal Irsyad Bantimurung Kabupaten Maros, *Jurnal Kajian Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2024, hal. 6-7.

1. Populasi

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik spesifik yang ditentukan oleh peneliti, diikuti oleh kesimpulan. Populasi tidak hanya satu orang, tetapi juga objek dan objek alami lainnya. Berikut ini adalah beberapa definisi populasi menurut para ahli:⁷¹

- a. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.
- b. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷² Dalam penelitian ini, jumlah populasi yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 35 orang.

2. Sampel

Sampel adalah subkelompok dari populasi yang direncanakan diselidiki untuk mengakui kesimpulan dari penelitian ini. Jika populasinya

⁷¹Nurulita Imansari, dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Untuk Pendidikan Kejuruan*, (Jawa Timur: UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun, 2023), hal. 77-79.

⁷²Cahyadi, Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Keputusan Pembelian Raja Ringan di Pt Arthanindo Cemerlang, *EmaBI: Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 63.

besar dan peneliti tidak dapat memeriksa semua populasi karena cara yang terbatas, waktu dan energi, peneliti dapat menggunakan sampel populasi. Singkatnya, jika sampel representatif (representasi) dari populasi, kita dapat mengatakan bahwa hasil analisis data sampel dapat diterapkan pada populasi. Dalam situasi yang ideal, sampel individu yang mewakili populasi dapat dipilih. Misalnya, populasi: Semua guru di sekolah kota, sampel: Beberapa guru sekolah menengah. Populasi: Semua guru di sekolah pendidikan.⁷³

Menurut arikunto mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%.⁷⁴ Sementara jumlah populasi yang seharusnya dilakukan dalam penelitian ini adalah semua guru yang ada disekolah tersebut. Namun mengingat peneliti fokus pada guru akidah akhlak maka sampel penulis ambil hanya guru akidah akhlak, kepala sekolah, dan 30 murid. studi akidah akhlak yang mengajar di MTsS Kedai Runding. Di samping kepala sekolah, juga para guru bidang studi akidah akhlak. Namun mengingat jumlahnya yang terlalu banyak maka sampel yang penulis ambil dalam penelitian ini hanya 2 orang guru bidang studi akidah akhlak, dan 30 orang murid dengan menyebarkan angket.

F. Tehnik Pengumpulan data

1. Observasi

⁷³Rizka Zulfiar, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Metode dan Praktik*, (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024), hal. 83.

⁷⁴Cuk Taruna Hendrajaya, dkk, Efek Resiko dan Privassi Terhadap Kepercayaan Menggunakan Media Sosial, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 4, 2022, hal. 5766.

Observasi adalah kegiatan yang diamati yang secara sengaja dan sistematis dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang objek, fenomena, atau peristiwa. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung menggunakan lima indera atau secara tidak langsung menggunakan alat seperti kamera dan mikroskop. Tujuan utama pengamatan adalah untuk mengumpulkan data empiris yang akurat dan relevan yang kemudian dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan, atau memprediksi perilaku atau sifat objek yang diamati.⁷⁵

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi selama satu bulan di MTsS Kedai Runding. Dalam penelitian observasi ini, peneliti mengamati bagaimana guru mengembangkan dan menerapkan strategi inovatif dalam membentuk karakter dan perilaku positif siswa, serta melihat bagaimana perilaku penyimpangan siswa tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan ide-ide dengan banyak pertanyaan dan jawaban dan pertukaran, dengan tujuan menciptakan makna pada topik tertentu. Metode wawancara sering digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu

⁷⁵Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogjakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 90.

dipertimbangkan secara khusus. Selain itu, wawancara juga merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang responden. Wawancara melayani peran ganda tidak hanya digunakan untuk menentukan masalah yang tidak diidentifikasi dengan jelas, tetapi juga untuk berfungsi sebagai sarana untuk menyelidiki pemahaman dari perspektif responden. Izin untuk secara langsung mengubah wawancara dialog ruang terbuka untuk narasi yang mendalam, pengungkapan pengalaman pribadi, dan ruang terbuka untuk interpretasi individu dari fenomena tersebut. Sebagai metode penelitian yang fleksibel, wawancara dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan dapat memeriksa berbagai aspek subjek yang telah diselidiki oleh peneliti. Oleh karena itu, wawancara dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai satu orang guru akidah akhlak, yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai keagamaan siswa. Kemudian kepala sekolah dan siswa yang dapat memberikan data.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah proses mengumpulkan, merekam dan menyimpan informasi atau bukti dalam berbagai format. Tujuan utama dari dokumen ini adalah untuk menyajikan catatan peristiwa, kegiatan, atau objek yang akurat dan lengkap yang dapat digunakan di masa depan sebagai alat komunikasi

⁷⁶Tamaulina, dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Teori dan Praktik*, (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024), hal. 175-176.

di masa depan. Dokumen dapat dijalankan secara manual atau digital dan dapat berisi berbagai informasi. Data diambil dari buku harian dan buku profil madrasah MTsS Kedai Runding hingga laporan penelitian ilmiah. Dan dokumentasi menggunakan metode digital.⁷⁷

4. Angket

Yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis (*questioner*) kepada sampel penelitian, yaitu kepada para siswa, kemudian data diolah melalui teknik tabulasi persentase dalam bentuk tabel dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Bilangan frekuensi

100% = Bilangan tetap

G. Tehnik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah.

- 1) Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat informasi dari lapangan secara deskriptif, termasuk komentar dan interpretasi peneliti.
- 2) Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengklasifikasi data mentah untuk membuang informasi yang tidak relevan.

⁷⁷ Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogjakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 114.

Proses ini menciptakan ringkasan, pengkodean, dan penelusuran tema-tema penting.

- 3) Penyajian data mengubah informasi yang telah difokuskan menjadi bentuk naratif yang sistematis dan jelas. Data dapat direduksi lagi jika diperlukan untuk keakuratan.
- 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mencari makna dari data yang disajikan, memperhatikan pola dan hubungan antar data. Peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk memperdalam pemahaman.⁷⁸

⁷⁸ Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hal. 48-49.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MTsS Kedai Runding

No	Identitas Madrasah	
1	Nama Madrasah	MTsS Kedai Runding
2	NSM	121211010014
3	NPSN	10114269
4	Alamat	Jl. Tapaktuan-Medan Desa Kedai Runding
5	Kecamatan	Kluet Selatan
6	Kabupaten	Aceh Selatan
7	Propinsi	Aceh
8	Kode Pos	23772
9	Telp	085277152710
10	e-mail	Mtsskedairunding2006@gmail.com
11	Status Madrasah	Swasta
12	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi Hari
13	Nama Yayasan	Iklas Cahaya Ilmu
14	No Akte Pendirian	NO. AHU-0021476. AH-01. 04. TAHUN 2020
15	Tahun Berdiri	2006
16	Luas Tanah/Bangunan	2.273 M ²
17	Status Tanah/Kepemilikan	Milik Sendiri
18	Status Bangunan	Milik Sendiri
19	Status Akreditasi	Terakreditasi B tahun 2014 ⁷⁹

Table 4.1. Menjelaskan Profil Madrasah

2. Sejarah Berdirinya Madrasah

Berdirinya MTsS Kedai Runding merupakan inisiatif dari masyarakat desa kedai runding dan tokoh-tokoh agama setempat yang memiliki visi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam diwilayah tersebut. MTsS didirikan pada tahun 2006 yang bertempat di Samping Lapangan Bola

⁷⁹Profil Sekolah MTsS Kedai Runding

Kedai Runding. Dan pada tahun 2006 merupakan tahun pertama dimulainya proses belajar mengajar di MTsS Kedai Runding yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Pada saat itu cuman ada satu kelas. Kemudian pada tahun 2007 MTsS kedai runding pindah ke gedung baru yang bertepatan di gampong suak silaih. Dan pada tahu 2008 MTsS dipindahkan lagi ke gampong kedai runding yang betepatan di samping mesjid kedai runding yang memang sudah tetap sampai sekarang. Sejak berdirinya MTsS Kedai Runding tentu telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Akreditas B yang diperoleh pada tahun 2015 menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dari pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kemudian adanya akses internet di sekolah juga mengindikasikan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam proses belajar mengajar. Pendiriannya tentu melibatkan proses perizinan dan pemenuhan persyaratan tertentu dari pihak berwenang. Motivasi pendirian ini untuk memberikan alternatif pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan kurikulum pendidikan nasional bagi anak-anak di kedai runding dan sekitarnya.⁸⁰

3. Visi, Misi dan Program Unggulan Sekolah

Visi : Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhhlak mulia, cerdas terampil, mandiri dan berwawasan global.

Misi : Menjadikan madrasah tsanawiyah sebagai

⁸⁰Profil Sekolah MTsS Kedai Runding

- a) Menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan serta berakhlek mulia melalui pengalaman ajaran islam
- b) Menumbuhkan kembangkan nilla-nilai akhlakul karimah di lingkungan madrasah
- c) Mengoptimalkan potensi akademik melalui proses pembelajaran dan pembibingan
- d) Melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- e) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
- f) Membekali peserta didik dengan wawasan global⁸¹

4. Program keunggulan sekolah

MTsS Kedai Runding memiliki program unggulan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam bidang akademik, sekolah menyelenggarakan kelas unggulan seperti olimpiade sains, matematika, bahasa inggris, IPS, dan bimbingan belajar intensif untuk persiapan Asesmen Madrasah (AM). Di bidang non akademik, MTsS Kedai Runding juga mempunyai ekstrakurikuler program unggulan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa diberbagai minat dan bakat.

⁸¹Profil Sekolah MTsS Kedai Runding

5. Karakteristik Siswa dan Latar Belakang sosial Budaya

Para siswa di MTsS Kedai Runding menunjukkan semangat belajar yang cukup tinggi. Tercermin dari keaktifan mereka dalam kegiatan belajar mengajar, Walaupun tidak semua siswa yang menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Interaksi antar siswa terkadang terjalin dengan baik, mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong. Latar belakang sosial budaya siswa MTsS Kedai Runding sangat beragam, meskipun didominasi oleh masyarakat lokal dengan tradisi keagamaan yang kuat. Sebagian besar orang tua siswa berprofesi sebagai petani, pedagang kecil, dan sebagian kecil bekerja di sektor pemerintah maupun swasta.

6. Data Dewan Guru Menurut Jenjang Akademik

Tabel data jumlah guru MTsS Kedai Runding Aceh Selatan⁸²

NO	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR	JURUSAN	KTR
1	Robi Paldhi S, Pd. I	S1	Tarbiyah Biologi	Kepala
2	Sinarmin S, Pd. I	S1	Tadris Matematika	Guru
3	Afrinal Fajri S, Pd. I	S1	Tadris Biologi	Guru
4	Yusmarlinda S, Pd. I	S1	PAI	Guru
5	Devi Risma S, Pd. I	S1	PAI	Guru
6	Desi Dalifa S, Pd. I	S1	FKIP Biologi	Guru
7	Eli Yusna S, Pd. I	S1	FKIP Matemika	Guru
8	Armalis S, Pd. I	S1	PAI	Guru
9	Desiwardisa Rismaranti S, Pd. I	S1	FKIP Ekonomi	Guru
10	Ria Aryani	S1	Pendidikan Biologi	Guru
11	Alfida S, Pd. I	S1	PAI	Guru
12	Husnah S, HI	S1	Syariah (hukum keluarga)	Guru
13	Mirda Erisa S, Pd	S1	Pendidikan Biologi	Guru
14	Zulaida S, Hum	S1	Bahasa dan Sastra Arab	Guru
15	Julita S, Pd. I	S1	Tadris Bahassa Inggris	Guru

⁸²Profil Sekolah MTsS Kedai Runding

16	Sasri Mayasari S, Pd	S1	Pendidikan fisika	Guru
17	Samsidar S, Pd	S1	Pendidikan Matematika	Guru
18	Siti Hajar S, Pd. I	S1	PAI	Guru
19	Andrika Maily Y, S, Pd	S1	Pendidikan Kimia	Guru
20	Nuril Hasanah S, Pd. I	S1	PAI	Guru
21	M. Zainal Pul Amri S, Pd. I	S1	Tadris Matematika	Guru
22	Upik Sutriani A. Ma	S1	GPAI	Guru
23	Ernita S, Pd	S1	Pendidikan Ekomomi	Guru
24	Jalisa S, Pd	S1	PAI	Guru
25	Sukma Erniza S, Pd	S1	Pendidikan Fisika	Guru
26	Waritsa Umika S, Pd. I	S1	Pendidikan Bahasa Arab	Guru
27	Mailisa S, Pd	S1	FKIP Bahasa Ingris	Guru
28	Meli Sukasmi S, E	S1	Ekonomi Syari'ah	Guru
29	Maulida S, Pd	S1	PAI	Guru
30	Safriandi S.T	S1	Teknik Komputer	Guru
31	Jamilul Akmal S, Pd	S1	Pendidikan Jasmani	Guru
32	Uswatun Hasanah S, Pd. I	S1	Tradis Bahasa Inggris	Guru
33	Dinasri Muhammadiyah S. Pd. I	S1	Tarbiyah Biologi	Guru
34	Iksyal Mahdi	SMA	-	P. Sekolah

Table 4. 2. Daftar Nama-nama Dewan Guru Sekolah MTsS Kedai Runding Aceh Selatan

7. Data Siswa Sekolah

Kelas	Jumlah Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Siswa (LK)	Siswi (PR)	
VII	2	19	9	28
VIII	1	14	10	24
IX	2	24	13	37
Jumlah	5	57	32	89 ⁸³

Table 4. 3. Daftar Jumlah Siswa Sekolah MTsS kedai Runding Aceh Selatan

8. Sarana dan Prasarana Sekolah

⁸³Profil Sekolah MTsS Kedai Runding

a) Prasarana

- Ruang kelas
- Ruangan guru
- Ruang kepala sekolah
- Ruang lap komputer
- Ruang perpustakaan
- Lapangan bola
- Gudang
- Kantin

b) Sarana

- Meja dan kursi
- Paspan tulis
- Spidol
- Penghapus papan tulis
- Infokus

9. Kegiatan Ekstrakurikuler

- Pramuka
- Rapai geleng
- Drumband
- Tari⁸⁴

⁸⁴Profil Sekolah MTsS Kedai Runding

B. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Akidah akhlak dapat mengatasi dekadensi moral dengan membangun hubungan baik, menggunakan metode pembelajaran aktif, nilai-nilai moral, dan mendorong diskusi dan memotivasi. Kerja sama dengan orang tua dan pendekatan menyeluruh juga penting. Oleh sebab itu peneliti mengumpulkan data mengenai strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding Aceh Selatan.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak oleh Ibu Devi Risna bahwa:

“Saya selaku guru akidah akhlak di MTsS Kedai Runding Aceh Selatan haruslah melakukan strategi untuk mengatasi masalah moral yaitu dengan cara hubungan yang baik, dan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Dengan begitu, siswa bisa lebih paham dan menerapkan nilai-nilai baik dalam hidupnya. kemudian kami menggunakan metode pembelajaran yang efektif seperti diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah. Metode ini membantu siswa untuk membantu keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Dan kami mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengikuti keagamaan seperti menghafal, sholat berjama’ah serta membaca Al-Qur’an”⁸⁵

Kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah yaitu bapak robi paldhi mengenai srtategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTsS Kedai Runding Aceh Selatan bahwa:

“Guru akidah akhlak hendaklah dapat memberikan motivasi teladan kepada siswa untuk mencegah dekadensi moral siswa. Kemudian saya selaku kepala sekolah hendaknya mendukung guru dalam membantu mengatasi masalah dekadensi moral siswa dengan cara melakukan pembinaan terhadap guru akidah akhlak dan mendiskusikannya selain itu guru dan pihak sekolah melakukan kolaborasi dengan orang tua untuk mengatasi kemerosotan moral siswa, karena menurut saya orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nila-nilai keimanan dan perilaku mulia pada anak.

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Devi Risna Pada Hari Rabu Tanggal 23 April 2025.

Pembinaan ini dapat dilakukan melalui keteladanan dalam ibadah, kemudian mengenalkan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan Hadis, serta menciptakan lingkungan keluarga yang religius dan harmonis. Orang tua harus memiliki kesabaran dan pemahaman terhadap perkembangan anak, sehingga nasihat dan arahan yang diberikan dapat diterima dan diinternalisasi dengan baik oleh anak tersebut. Dan menambahkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk membantu mengatasi dekadensi moral siswa”.⁸⁶

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi dekadensi moral siswa melalui strategi pembelajaran yang efektif, pembinaan, dan kolaborasi dengan orang tua. Guru Akidah Akhlak dapat menjadi contoh yang baik, menggunakan metode pembelajaran yang efektif, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang baik. Sementara itu, kepala sekolah dapat mendukung guru dengan pembinaan dan kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang religius dan harmonis di sekolah dan di rumah. Dengan kerja sama yang baik antara guru, kepala sekolah, dan orang tua, diharapkan dapat membantu mengatasi dekadensi moral siswa dan membentuk karakter yang baik, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlik mulia dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan perilaku moral siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang berkarakter baik dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Robi Paldhi Pada Hari Kamis Tanggal 24 April 2025.

C. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa

Dalam mengatasi masalah dekadensi moral siswa pastilah guru menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi tersebut. Yang sering disebut dengan faktor pendukung dan penghambat. Oleh sebab itu peneliti melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak dan kepala sekolah mengenai faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru akidah akhlak yaitu ibu devi risna mengenai faktor penghambat guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa menjelaskan bahwa:

“Kami selaku guru akidah akhlak menghadapi hambatan dalam mengatasi dekadensi moral siswa, seperti siswa yang tidak mau mendengarkan nasehat guru dan mengulang kesalahan yang sama, tidak sisiplin, kurangnya kesadaran diri, serta kurangnya pendidikan agama dan perhatian dari orang tua. Hal ini membuat guru kesulitan dalam mengatasi masalah moral siswa. kemudian kami guru memiliki keterbatasan waktu untuk mengatasi masalah siswa karena jadwal guru yang padat, banyaknya siswa yang harus diawasi, tugas administratif, dan waktu untuk persiapan pelajaran. Hal ini membuat guru kesulitan memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa dan memahami masalah mereka secara mendalam”.⁸⁷

Setiap faktor penghambat pasti adanya faktor pendukung dalam mengatasi dekadensi moral siswa. Sebagaimana lanjut ibu devi rina mengenai faktor pendukungnya bahwa:

“Guru akidah akhlak dapat mengatasi dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dalam menghadapi dekadensi moral siswa jika didukung oleh pimpinan sekolah dan orang tua, lingkungan sekolah yang Islami, materi pembelajaran yang relevan, metode pembelajaran yang interaktif, dan kompetensi guru yang kuat. Faktor-faktor ini membantu meningkatkan efektivitas pendidikan moral siswa”⁸⁸.

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Devi Risna Pada Hari Rabu Tanggal 23 April 2025.

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Devi Risna Pada Hari Rabu Tanggal 23 April 2025.

Selanjutnya hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak robi paldhi mengenai faktor penghambat guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa menjelaskan bahwa:

“Kepala sekolah mungkin kesulitan mengatasi dekadensi moral siswa karena pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti pergaulan bebas, pengaruh media sosial yang negatif, dan kurangnya kontrol dan masyarakat. Faktor-faktor ini membuat upaya sekolah menjadi lebih sulit”.⁸⁹

Selanjutnya yang menjadi faktor pendukung kepala sekolah dalam mengatasi dekadensi moral siswa adalah:

“Dukungan aktif dari orang tua yang mayoritas memiliki pemahaman agama yang baik dan perhatian terhadap pendidikan anak menjadi modal utama. Selain itu, lingkungan masyarakat yang juga menunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika islami dan memberikan penaruh positif pada pembentukan karakter siswa. Kerjasama antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam memberikan contoh teladan dan nasehat-nasehat yang baik. Kemudian kepala sekolah juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan menerapkan budaya disiplin yang konsisten melalui peraturan yang jelas, pengawasan efektif, keterlibatan orang tua, contoh perilaku baik dari guru, dan sanksi yang adil. Hal ini membantu meningkatkan pendidikan moral siswa dan mengatasi dekadensi moral siswa”.⁹⁰

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak dan kepala sekolah menghadapi berbagai hambatan dalam mengatasi dekadensi moral siswa, seperti kurangnya kesadaran diri siswa, kurangnya pendidikan agama dan perhatian dari orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Namun, dengan dukungan aktif dari orang tua yang peduli dan memahami pentingnya pendidikan moral, lingkungan sekolah yang Islami dan kondusif, materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari,

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Robi Paldhi Pada Hari Kamis Tanggal 24 April 2025.

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Robi Paldhi Pada Hari Kamis Tanggal 24 April 2025.

metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta kompetensi guru yang kuat dan profesional, guru Akidah Akhlak dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dalam menghadapi dekadensi moral siswa. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam memberikan contoh teladan dan nasehat-nasehat yang baik juga sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan menerapkan budaya disiplin yang konsisten, sehingga dapat membantu meningkatkan pendidikan moral siswa dan mengatasi dekadensi moral siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran moral yang tinggi, dan menjadi generasi yang berkualitas dan berkarakter baik. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara semua pihak sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan efektif dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

D. Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di Mtss Kedai Runding

Sebagaimana yang disampaikan guru akidah akhlak dalam upaya mengatasi dekadensi moral siswa melalui mengimplementasikan strategi yang efektif dengan memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis nilai-nilai Islami.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru akidah akhlak yaitu ibu devi risna mengenai implementasi strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa menjelaskan bahwa:

“Implementasi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai islami dalam pembelajaran, membangun hubungan yang baik dengan siswa, serta menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru akidah akhlak dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral yang baik dan mengatasi dekadensi moral siswa. guru juga dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan moral, sehingga siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari”.⁹¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak robi paldhi mengenai mengimplementasikan strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa menjelaskan bahwa:

“Mengimplementasikan strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa memerlukan kerja sama yang baik antara guru, siswa dan orang tua. Guru akidah akhlak dapat menggunakan metode pembelajaran yang efektif, membangun hubungan yang baik dengan siswa, dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik. Saya sebagai kepala sekolah akan mendukung penuh upaya ini dengan menyediakan sumber daya yang memadai dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif selain itu melakukan musyawarah sesama antar guru untuk melakukan perubahan dan perbaikan-perbaikan baik mutu sekolah dan kepribadian siswa”⁹².

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan menarik, membangun hubungan yang baik dengan siswa, serta menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan moral, sehingga siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam mengatasi dekadensi

⁹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Devi Risna Pada Hari Rabu Tanggal 23 April 2025.

⁹²Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Robi Paldhi Pada Hari Kamis Tanggal 24 April 2025.

moral siswa, karena dengan kerja sama yang baik, upaya pendidikan moral dapat lebih efektif dan terarah. Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung upaya ini dengan menyediakan sumber daya yang memadai, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, dan melakukan musyawarah dengan guru-guru untuk melakukan perubahan dan perbaikan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang baik, mengatasi dekadensi moral, dan tumbuh menjadi individu yang berakhhlak mulia dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Oleh karena itu, kerja sama dan dukungan dari semua pihak sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan efektif dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa guru bidang studi akidah akhlak mempunyai kompetensi profesional dalam strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa. Untuk lebih lengkap, bagaimana jawaban dari responden seputar pertanyaan peneliti di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 4.4. Apakah guru dan orang tua siswa secara rutin berjumpha untuk membahas kemajuan belajar siswa⁹³

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	30	100
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru dan orang tua siswa secara rutin berjumpha untuk membahas kemajuan belajar siswa. Pertemuan ini dapat dilakukan dalam bentuk pertemuan orang tua dan guru, atau melalui

⁹³ Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad, selaku siswa MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

komunikasi lainnya seperti telepon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemuan rutin antara guru dan orang tua siswa dapat membantu dan meningkatkan prestasi belajar siswa. pertemuan ini dapat digunakan untuk membahas kemajuan belajar siswa, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan prestasinya.

Tabel. 4.5. Jika iya guru dan orang tua siswa rutin berjumpa apa saja yang dibahas

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	30	100
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa topik yang dibahas dalam pertemuan antara guru dan orang tua siswa yaitu kemajuan belajar siswa, masalah atau kesulitan belajar, dan cara meningkatkan prestasi belajar adalah topik yang paling sering dibahas. Selain itu, tujuan dan target belajar, perilaku, sikap siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua siswa memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya memantau kemajuan belajar siswa dan mencari solusi untuk meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian pertemuan antara guru dan orang tua siswa dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajar.⁹⁴

⁹⁴Hasil wawancara peneliti dengan Sarah, selaku siswi MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

Tabel. 4.6. Apakah guru dan wali murid dapat bekerja sama untuk mengatasi kesulitan belajar siswa

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	15	73,33
2	Tidak	5	16,65
3	Kadang-kadang	10	10,11
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas guru dan orang tua siswa dapat bekerja sama untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dengan melalukan identifikasi kesulitan belajar secara bersama-sama, sehingga dapat diketahui secara pasti apa yang terjadi penyebab kesulitan belajar tersebut. Setelah itu, mereka dapat membuat rencana untuk mengatassi kesulitan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru dan orang tua siswa juga dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan semangat belajar dan percaya diri. Dengan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa, siswa merasa lebih didukung dan termotivasi untuk mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua siswa dapat sedikit membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.⁹⁵

Tabel. 4.7. Guru menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	4	13,33
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	26	86,67
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

⁹⁵Hasil wawancara peneliti dengan Abrar, selaku siswa MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

Berdasarkan tabel di atas bahwa guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda dengan menerapkan proses pembelajaran yang melibatkan identifikasi kebutuhan siswa, penggunaan beragam metode penyampaian materi, pengelompokan siswa berdasarkan minat atau kemampuan, penggunaan teknologi pendidikan, dan kolaborasi dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka, serta membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.⁹⁶

Tabel. 4.8. Guru menggunakan cerita dan contoh nyata untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik dan relevan

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	25	83,33
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	5	16,67
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas penggunaan cerita dan contoh nyata dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan beberapa cara, seperti meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan pemahaman siswa dan membuat materi pembelajaran lebih mearik dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita dan contoh nyata juga membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

⁹⁶Hasil wawancara peneliti dengan Akram, selaku siswa MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

Tabel. 4.9. Guru membuat siswa merasa termotivasi untuk mempelajari akidah akhlak dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari⁹⁷

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	5	16,67
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	25	83,33
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas bahwa sebagian siswa mengamalkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari stelah mempelajari materi tersebut. Strategi pembelajaran yang yang digunakan guru seperti, penggunaan contoh nyata dan cerita, telah membantu siswa memahami materi akidah akhlak dengan lebih baik. Dengan demikian, guru dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak dan membuat siswa lebih termotivasi untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel. 4.10. Guru mengintregrasikan teknologi dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membuat lebih menarik dan interaktif⁹⁸

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	5	16,67
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	25	83,33
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Siswa yang mengikuti

⁹⁷Hasil wawancara peneliti dengan Akram, selaku siswa MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

⁹⁸Hasil wawancara peneliti dengan Sella, selaku siswi MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

pembelajaran dengan integrasi teknologi menunjukkan peningkatan kesadaran moral yang signifikan, serta peningkatan minat belajar dan interaksi antara siswa dan guru. Penggunaan media sosial juga dapat memfasilitasi diskusi dan meningkatkan kesadaran moral siswa. Hasil penelitian integrasi teknologi dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak dan kesadaran moral siswa di era digital, dengan menggunakan berbagai teknologi seperti media sosial, video, dan aplikasi pembelajaran. Namun tidak semua guru melakukan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Tabel. 4.11. Guru menerapkan strategi pembelajaran akidah akhlak untuk mengatasi dekadensi moral siswa⁹⁹

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	30	100
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas strategi pembelajaran akidah akhlak yang efektif dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran moral siswa dengan menggunakan beberapa strategi seperti keteladanan, pembiasaan, metode diskusi, dialog dan pemberian tugas. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut guru dapat meningkatkan kesadaran moral siswa, memotivasi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter yang baik. Penerapan strategi ini juga dapat membantu mengatasi dekadensi moral siswa dengan meningkatkan kesadaran moral, memotivasi siswa, dan memperbaiki perilaku dalam interaksi sosial.

⁹⁹Hasil wawancara peneliti dengan Ulfie, selaku siswi MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

Tabel. 4.12. Guru menerapkan keteladan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kesadaran moral siswa

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	30	100
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas keteladan guru dalam pembelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dan membentuk karakter yang baik. oleh karena itu, penting bagi guru untuk menunjukkan keteladan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kesadaran moral siswa. Dengan demikian, guru dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan keteladan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kesdaran moral siswa.¹⁰⁰

Tabel. 4.13. Guru menunjukkan perilaku yang baik dan menjadi contoh kepada siswa

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	30	100
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui perilaku baik dan menjadi contoh bagi siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru menunjukkan perilaku baik dan menjadi contoh, serta siswa merasa terinspirasi oleh perilaku

¹⁰⁰Hasil wawancara peneliti dengan Cici, selaku siswi MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

baik guru dan berusaha meniru perilaku tersebut. Guru yang menunjukkan perilaku baik tidak hanya meningkatkan kesadaran moral siswa, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menunjukkan perilaku yang baik dan menjadi contoh bagi siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan memiliki moral yang kuat. Dengan demikian, peran guru sebagai contoh dan teladan bagi siswa menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter baik.¹⁰¹

Tabel. 4.14. Guru memiliki strategi yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi siswa

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	-	-
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	30	100
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas guru yang memiliki strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efektif dan innovatif untuk meningkatkan motivasi siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guur dapat memaikan peran penting dalam meningkatkan dan membentuk generasi yang berakhlak mulia serta berkharakter baik. Hasil penelitian menunjukkan guru memiliki strategi yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.¹⁰²

¹⁰¹Hasil wawancara peneliti dengan Kinah, selaku siswi MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

¹⁰²Hasil wawancara peneliti dengan oja, selaku siswi MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

Tabel. 4.15. Guru menghadapi siswa yang kurang aktif di kelas

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	30	100
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola kelas yang efektif, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan kompetensi, kurangnya motivasi belajar siswa, keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusif. Untuk mengatasi tantangan berikut, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pengembangan kurikulum yang inklusif, penciptaan lingkungan kelas yang mendukung dan pengoptimalan pengelolaan kelas. Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut guru meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.¹⁰³

Tabel. 4.16. Guru memberikan umpan balik yang kondusif kepada siswa

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	30	100
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdaasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang memberikan umpan balik yang kondusif kepada siswa dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. umpan balik yang kondusif dapat berupa pujian, saran, dan

¹⁰³Hasil wawancara peneliti dengan Putri, selaku siswi MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

kritik yang membangun, yang diberikan secara tepat waktu dan spesifik. Dengan memberikan umpan balik yang kondusif, guru dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan belajar mandiri. Selain itu, umpan balik yang kondusif juga dapat meningkatkan hubungan guru-siswa yang positif dan mendukung, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Dengan demikian, guru dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa.¹⁰⁴

Tabel. 4.17. Guru melibatkan orang tua dalam perbaikan moral siswa

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	30	100
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak sama sekali	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang melibatkan orang tua dalam perbaikan moral siswa dapat meningkatkan efektifitas pendidikan karakter. Dengan melibatkan orang tua, guru dapat memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dan memastikan konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung upaya guru dengan memperkuat nilai-nilai moral di rumah, serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih menyeluruh dan mendukung

¹⁰⁴Hasil wawancara peneliti dengan Monica, selaku siswi MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

perkembangan moral siswa secara lebih efektif. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan berakhlak mulia.¹⁰⁵

Tabel. 4.18. Guru menegakkan disiplin tanpa menimbulkan rasa takut atau perlawanan dari siswa

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Ya	-	-
2	Tidak	-	-
3	Kadang-kadang	15	50,33
4	Tidak sama sekali	15	49,67
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabael di atas menunjukkan bahwa guru yang menegakkan disiplin dengan cara yang positif dan kondusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung. Guru yang menggunakan pendekatan disiplin yang positif dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa, meningkatkan kesadaran siswa tentang tanggung jawab dan konsekuensi, serta mengurangi perilaku negatif. Dengan menggunakan strategi seperti penguatan positif, klarifikasi ekspektasi, dan penyelesaian masalah bersama, guru dapat menegakkan disiplin tanpa menimbulkan rasa takut atau perlawanan dari siswa. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan self-regulasi dan tanggung jawab pribadi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif.¹⁰⁶

¹⁰⁵Hasil wawancara peneliti dengan Febri, selaku siswa MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

¹⁰⁶Hasil wawancara peneliti dengan Rian, selaku siswa MTsS Kedai Runding, pada tanggal 20 April 2025.

E. Hasil Analisis Pembahasan Penelitian

Setelah selesai melaksanakan penelitian di sekolah MTsS Kedai Runding Aceh Selatan. Peneliti telah mengumpulkan berbagai data dengan cara mengamati langsung aktivitas yang berlangsung di sekolah. Dengan demikian peneliti memperoleh hasil antara lain sebagai berikut.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTsS Kedai Runding Aceh Selatan menghadapi berbagai tantangan dalam mengatasi dekadensi moral siswa, seperti kurangnya kesadaran diri siswa, kurangnya pendidikan agama dan perhatian dari orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Namun, dengan dukungan aktif dari orang tua, lingkungan sekolah yang Islami, materi pembelajaran yang relevan, metode pembelajaran yang interaktif, dan kompetensi guru yang kuat, guru Akidah Akhlak dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dalam menghadapi dekadensi moral siswa.

1. Strategi Mengatasi Dekadensi Moral Siswa

Guru Akidah Akhlak dapat menggunakan metode pembelajaran yang efektif, membangun hubungan yang baik dengan siswa, dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik. Selain itu, kepala sekolah dapat mendukung upaya ini dengan menyediakan sumber daya yang memadai, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, dan melakukan musyawarah dengan guru-guru untuk melakukan perubahan dan perbaikan.

2. Kerja Sama antara Guru, Orang Tua, dan Tokoh Masyarakat

Kerja sama antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mengatasi dekadensi moral siswa. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan perilaku mulia pada anak, sedangkan guru dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral yang baik melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menarik.

3. Implementasi Guru Akidah Akhlak

Implementasi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, membangun hubungan yang baik dengan siswa, serta menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan moral, sehingga siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dalam mengatasi dekadensi moral siswa, guru Akidah Akhlak dan kepala sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan efektif. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang baik dan mengatasi dekadensi moral siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di MTsS Kedai runding Aceh Selatan, mengungkap beberapa indikasi dekadensi moral siswa dalam keseharian mereka. Fenomena ini terlihat dari beberapa perilaku seperti

kurangnya sopan santun terhadap guru dan staf sekolah, yang ditunjukkan melalui cara berbicara yang kurang menghormati atau acuh tak acuh. Selain itu, perilaku kurang disiplin seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan sering bolos pelajaran juga masih sering terjadi. Beberapa siswa juga terbukti terlibat dalam penggunaan bahasa kasar atau tidak pantas di lingkungan sekolah, serta terlibat dalam konflik kecil atau ejekan antar sesama teman. Adanya kelompok-kelompok kecil siswa yang cenderung mengabaikan peraturan sekolah dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan mencerminkan tantangan serius dalam pembinaan karakter dan moral di lingkungan MTsS Kedai Runding.

Kemudian menunjukkan bahwa guru akidah akhlak memainkan peran penting dalam upaya mengatasi dekadensi moral siswa. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pendekatan komprehensif melalui pembelajaran terstruktur. Guru tidak hanya menyampaikan materi akidah akhlak secara teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru secara aktif membangun hubungan personal yang kuat dengan siswa. Serta terlihat dari kesediaan guru untuk mendengarkan keluh kesah siswa, memberikan bimbingan individual, dan bahkan melakukan kunjungan ke rumah siswa yang memerlukan perhatian khusus, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan moral yang positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam skripsi yang berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di MTsS Kedai Runding Aceh Selatan. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi dekadensi moral siswa yaitu menerapkan strategi yang efektif dengan membangun hubungan yang baik, menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan moral. Serta kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.
2. Hambatan yang dialami guru dalam mengatasi dekadensi moral yaitu: kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa, tidak adanya keinginan dalam merubah tingkah laku, munculnya media yang semakin canggih dan tidak adanya dorongan dari pihak keluarga. Sedangkan solusinya adalah perlu adanya bimbingan secara rutin pada psikologi siswa, memberikan masukan dan nasehat, membekali nilai-nilai keagamaan, mempertahankan nilai moral, konsultasi dengan pihak orang tua, pengawasan dan perhatian dari kedua orang tua, dan pendidikan karakter.
3. Implementasi Guru Akidah Akhlak dapat mengatasi dekadensi moral siswa dengan metode pembelajaran aktif, membangun hubungan harmonis, dan

kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan moral, serta kerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moral.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan perhatian kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak tidak perlu mencari perhatian di luar rumah dengan perilaku yang tidak baik.
2. Kepada pihak sekolah dan guru Akidah Akhlak, disarankan untuk meningkatkan pengawasan dan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada siswa, sehingga dekadensi moral dapat diatasi dan tidak terjadi lagi.
3. Kepada siswa, diharapkan dapat mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengendalikan tindakan mereka dan meninggalkan perilaku yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rachman, dkk, Perancangan Sistem Informasi Administrasi Pembayaran SPP Siswa Berbasis Web di SMK Al-Amanah, *Jurnal Sistfotek Global*, 8 (1), 2018, hal 51-56.
- Achmad Gholib, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, Cet ke-1, Jakarta: Cv. Diaz Pratama Mulia, 2016.
- Agus Prayitno, Kompetensi Profesional Guru MA An-Nur Setapatok Kabupaten Cirebon, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (1), 2020, hal 7-23.
- Ahmad Hanany Naseh, dkk, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah dimasa Pandemi Covid-19, *Jurnal pendidikan*, 5 (2), 2021, hal 181-200.
- Ahmad Miftahul Khoir, Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Krakter Peserta Didik Kelas VIII di MTs Mu'allimin NU Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 2023, hal 447-455.
- Amiratul Muzeeb Aditya, dkk, Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 2020, hal 98-99.
- Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Andi Syukri Syamsuri, *Pendidikan Guru dan Pembelajaran*, Yogjakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2018.
- Anisa Nofita Sari, dkk, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1 (2), 2022, hal 9-26.
- Annita Sari, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* Jayapura: CV Angkasa Pelangi, 2023.
- Cahyadi, Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Keputusan Pembelian Raja Ringan di Pt Arthanindo Cemerlang, *Jurnal EmaBI: Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 1 (1), 2022, hal 60-73.
- Cuk Taruna Hendrajaya, dkk, Efek Resiko dan Privassi Terhadap Kepercayaan Menggunakan Media Sosial, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (4), 2022, hal 5766-5771.

Dea kantri nurcahya, Analisis dekadensi moral dalam proses pembelajaran PPKn, *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 4, No. 2, 2019, hal 114-121.

Eka Fitria Ningsih, Peran Guru PAI dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMA Takhssus Al-Qur'an Klibeber Wonosobo, *Jurnal SOSHUMDIK*, 2 (2), 2023, hal 2531-2541.

Esti, Pendekatan Pembinaan Moral Siswa di SMP Negeri 4 Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2010/1011, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3 (2), 2012, hal 68-76.

Firdiansyah Alhabisyi, Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru, *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)*, 1 (1), 2022, hal 11-19.

Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid*, Jakarta: Republika, 2014.

Hamzah Umasugi, Guru Sebagai Motivasi, *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 6 (2), 2020, hal 29-38.

Hasan Syahrizal, dkk, Jenis-jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1 (1), 2023, hal 13-22.

Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.

Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua, *Jurnal Kemasyarakatan*, 2 (1), 2017, hal 30-44.

Imam Taulabi, dkk, Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Bustomi Mustofa*, 30 (1), 2019, hal 7-23.

Jamil Suprihatiningrum, M. Pd. Si. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.

Jim Hoy Yam, dkk, Hipotesis Penelitian Kuantitatif, *Jurnal Ilmu Administrasi*, 3 (2), 2021, hal 96-102.

Joko Santoso, Mengatasi Tantangan Keterlibatan Mahasiswa: Strategi Efektif Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Menarik, *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14 (2), 2023, hal. 469-478.

Khoirul Azhar, dkk, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak, *Jurnal Al-Ta'dib*, 10 (2), 2017, hal 73-90.

Laelika Ambarokah, Peran dan Tugas Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Degradasi Moral Pada Era Digital di MTs Ma’arif NU 2 Cilongok, 2024.

Lasmida Listari, Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah), *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 12, No. 1, 2021, hal 7-12.

Linda Nur Ayudia, Strategi Guru dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Pada Siswa di MTsS Ma’arif Al-Hikmah Baosan Kidul Grayun Ponorogo, 2022.

M. Saekan Muchith, Guru PAI Yang Profesional, *Jurnal quality*, 4 (2), 2016, hal 218-235.

Maisyanah, dkk, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik, *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2020, hal 15-30.

Masnur Alam, Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kemantan Kabupaten Kerinci, *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 18 (1), 2018, hal 85-101.

Minsih, Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5 (1), 2018, hal 1-16.

Mochamad Iskarmi, Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa), *Jurnal Edukasi Islamika*, 1 (1), 2016, hal 1-20.

Nadya Khairunnisa, dkk, Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9 (3), hal 1360-1369.

Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Mnusia Paripurna)*, Cet ke-1, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Palembang: CV Amanah, 2019.

Novi Mayasari, Johar Alimuddin, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jawa Tegah: Cv Rizquna, 2023.

Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, JawaTengah: Lutfi Gilang, 2021.

Nurulita Imansari, dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Untuk Pendidikan Kejuruan*, Jawa Timur: UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun, 2023.

- Pearcer, Robinson dan Morrisey dalam Buku Siti Nurhasanah, dkk, Yang Berjudul *Strategi Pembelajaran*, Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019.
- Ramdani, Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di MA Negeri Lebong, 2020.
- Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogjakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Riyo Asmin Syaifin, Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah DDI At-Taufiq Pada Elo Kabupaten Barru, *Jurnal Al-Qayyimah*, 5 (1), 2022, hal 90-95.
- Rizka Zulfiar, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Metode dan Praktik*, Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024.
- Rosdia, dkk, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MA Jam'iyatul Ittihad Wal Irsyad Bantimurung Kabupaten Maros, *Jurnal Kajian Manajemen dan Pendidikan*, 2 (1), 2024, hal 12-20.
- Rosdia, dkk, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MA Jam'iyatul Ittihad Wal Irsyad Bantimurung Kabupaten Maros, *Jurnal Kajian Manajemen dan Pendidikan*, 2 (1), 2024, hal 123-142.
- Sasa Fiolanisa, dkk, Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar, *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2 (2), 2023, hal 380-390.
- Siska Fitri Yanti, Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pelaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur. *Jurnal Fisip*, 4 (1), 2017, hal 1-12.
- Siti Julaiha, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14 (2), 2014, hal 226-239.
- Siti Nurhasanah, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019.
- Siti Nurhasanah, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019.
- Siti Sa'adah, Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik, *Jurnal Unisan Manajemen dan Pendidikan*, 2 (7), 2023, hal 27-38.
- Sofa Muthohar, Antisipasi Degradasi Moral di Era Global, *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2), 2013, hal 321-334.

Tamaulina, dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Teori dan Praktik*, Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024.

Vyvy Trianti, Peran Guru dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MTs DDI kaluppang, 2020.

Yasi Arikarani, dkk, Kontrol Guru Pendidikan Agama Islam Mengatassi Perilaku Penyimpangan Akhlak Siswa di SMP Negeri Muara Beliti. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (2), hal 183-198.

Zainul Akhyar, Perilaku Penyimpangan Remaja Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4 (8), 2014, hal 608-613.

INSTRUMEN PENELITIAN

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI MTsS KEDAI RUNDING ACEH SELATAN

A. Identitas Informan

Narasumber	: Guru Akidah Akhlak
Nama	: Devi Risma S, Pd. I
Waktu wawancara	: 22 April 2025
Tempat waancara	: MTsS Kedai Runding Aceh Selatan

B. Panduan Wawancara

No	Wawancara	Jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk dekadensi moral yang sering terjadi di kalangan siswa MTsS Kedai Runding?	
2	Apa saja faktor-faktor yang menurut Bapak/Ibu menjadi penyebab utama dekadensi moral di kalangan siswa?	
3	Strategi apa saja yang Bapak/Ibu terapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa?	
4	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengimplementasikan strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa?	
5	Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode pembelajaran khusus untuk mengatasi dekadensi moral, seperti metode bercerita, diskusi kelompok, atau role-playing?	
6	Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun hubungan yang baik dan terbuka dengan siswa agar mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah moral yang mereka hadapi?	
7	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa	

-
- dalam kehidupan sehari-hari?
-
- 8 Bagaimana cara Bapak/Ibu bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengatasi dekadensi moral?
-
- 9 Apakah Bapak/Ibu melibatkan pihak lain, seperti tokoh masyarakat atau psikolog, dalam upaya mengatasi dekadensi moral siswa?
-
- 10 Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan dalam mengatasi dekadensi moral siswa?
-

INSTRUMEN PENELITIAN

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL SISWA DI MTsS KEDAI RUNDING ACEH SELATAN

C. Identitas Informan

Narasumber	: Kepala Sekolah
Nama	: Robi Paldhi S, Pd. I
Waktu wawancara	: 24 April 2025
Tempat waancara	: MTsS Kedai Runding Aceh Selatan

D. Panduan Wawancara

No	Wawancara	Jawaban
1	Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk dekadensi moral yang sering terjadi di kalangan siswa MTsS Kedai Runding?	
2	Apa saja faktor-faktor yang menurut Bapak/Ibu menjadi penyebab utama dekadensi moral di kalangan siswa?	
3	Strategi apa saja yang Bapak/Ibu terapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa?	
4	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengimplementasikan strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa?	
5	Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode pembelajaran khusus untuk mengatasi dekadensi moral, seperti metode bercerita, diskusi kelompok, atau role-playing?	
6	Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun hubungan yang baik dan terbuka dengan siswa agar mereka merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah moral yang mereka hadapi?	
7	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa	

-
- dalam kehidupan sehari-hari?
-
- 8 Bagaimana cara Bapak/Ibu bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengatasi dekadensi moral?
-
- 9 Apakah Bapak/Ibu melibatkan pihak lain, seperti tokoh masyarakat atau psikolog, dalam upaya mengatasi dekadensi moral siswa?
-
- 10 Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan dalam mengatasi dekadensi moral siswa?
-

Lembar Observasi

Petunjuk:

- 1) Lembaran ini untuk mencatat hasil observasi mahasiswa kepada guru di sekolah tujuan penelitian
- 2) Lembaran ini untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran
- 3) Mohon memberikan tanda centang pada kolom di bawah ya atau tidak
- 4) Masing-masing kegiatan yang ada ditambah uraian untuk mendeskripsikannya lebih baik

Nama Sekolah : MTsS Kedai Runding

Lembar Observasi Penelitian

NO	Aspek Pengamatan	Deskripsi	B	K
1	Perencanaan Pembelajaran	Bagaimana guru akidah akhlak merencanakan pembelajaran yang efektif untuk mengatasi dekadensi moral siswa?	✓	
2	Pemberian Contoh	Bagaimana guru akidah akhlak memberikan contoh perilaku yang baik dan positif kepada siswa?	✓	

3 Pengembangan Karakter	Bagaimana guru akidah akhlak mengembangkan karakter siswa melalui pembeajaran akidah akhlak?
4 Pengawasan dan Evaluasi	Bagaimana guru akidah akhlak mengawasi dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan untuk mengatasi dekadensi moral siswa?
5 Pembiasaan Akhlak Mulia	Bagaimana guru akidah akhlak membiasakan siswa untuk berakhhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari?

Keterangan: B: Baik, K: Kurang

1. Data responden

No	Pertanyaan	S	SS	TS
1	Siswa pernah berbohong kepada guru atau stafe sekolah			✓
2	Siswa sering bolos sekolah tanpa alasan yang jelass saat jam pelajaran		✓	
3	Siswa pernah melakukan tindakan membulying terhadap siswa lain			✓
4	Siswa pernah melanggar peraturan sekolah yang sudah disepakati bersama		✓	
5	Siswa pernah menggunakan kata-kata kasar atau tidak sopan dilingkungan sekolah			✓
7	Siswa selalu memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran ketika di dalam kelas	✓		✓
8	Siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru			✓
9	Siswa pernah mengambil barang milik temannya		✓	
10	Siswa senang dengan mempelajari materi pembelajaran yang diberikan oleh guru			✓

DOKUMENTASI



Wawancara dengan keapala sekolah



Lingkungan sekolah



Kondisi belajar di dalam kelas VII A



Wawancara bersama guru akidah akhlak



Kondisi belajar di dalam kelas VIII A

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- | | | |
|-------------------------|---|--|
| 1. Nama Lengkap | : | Armitha Anggi Dwi Anjelia |
| 2. Tempat/Tanggal Lahir | : | Kota Fajar, 27 September 2003 |
| 3. Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| 4. Agama | : | Islam |
| 5. Kebangsaan/Suku | : | Indonesia |
| 6. Status | : | Belum Kawin |
| 7. Pekerjaan | : | Mahasiswi |
| 8. Alamat | : | Dusun Ujung Tanah, Kedai Runding |
| 9. Nama Orang Tua | | |
| a) Ayah | : | Arinal Putra |
| b) Ibu | : | Surniati |
| c) Pekerjaan | : | Petani |
| d) Alamat | : | Dusun Ujung Tanah, Kedai Runding |
| 10. Riwayat Pendidikan | | |
| a) SD/MI | : | MIN 17 Aceh Selatan |
| b) SMP/MTSN | : | MTsS Kedai Runding |
| c) SMA/MAN | : | MAN Unggul Tapaktuan |
| d) S-1 | : | Universitas Serambi Mekkah Fakultas
Agama Islam |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda aceh, 27 april 2025

Armitha Anggi Dwi Anjelia
NPM.2112010021